



Tentang Perempuan Islam

WACANA

dan

GERAKAN

Editor: Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman



**Tentang Perempuan Islam:
Wacana dan Gerakan**

GM 204 04.061

Copyright © PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Lt. 3, Jakarta 10270

Penyunting:

Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman

Penulis:

Amelia Fauzia
Arief Subhan
Burhanuddin
Dadi Darmadi
Din Wahid
Fu'ad Jabali
Ismatu Ropi
Jajang Jahroni
Jamhari
Karlina Helmanita
Muhammad Dahlan

Desain Sampul: Sofnir Ali

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta 2004

Terbitan ini dimungkinkan atas subsidi dari
The Ford Foundation

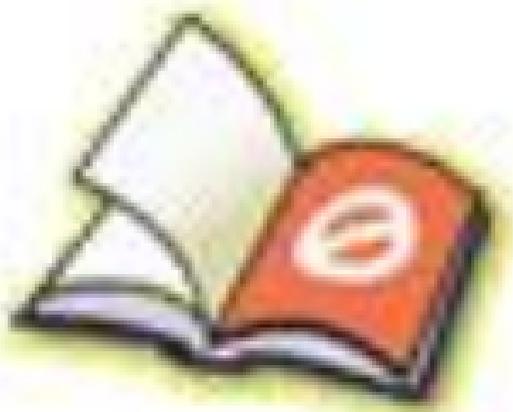
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Tomasu, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

vii	Pengantar
1	Memajukan Kaum Hawa: Akar Historis Gerakan Perempuan Islam Indonesia
41	Mendefinisikan Kembali Gerakan Perempuan
79	Menggeser Ruang Domestik ke Publik: Gerakan Perempuan dalam Politik Orde Baru
113	Merumuskan Islam Berorientasi Perempuan: Pemikiran dan Agenda Muslim Feminis
123	Mentransmisikan Citra Wanita Muslimah: Wacana Gender dalam Karya-Karya Terjemahan
179	Memperkuat Kecenderungan: Gender dalam Tradisi Kesarjanaan IAIN
219	Penutup
223	Daftar Pustaka
243	Indeks
245	Tentang Penulis dan Editor



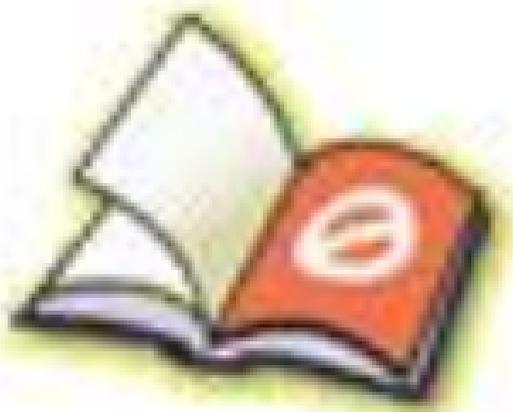
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Memajukan Kaum Hawa: Akar Historis Gerakan Perempuan Islam Indonesia

“Alasan agama jg. mengatakan, bahwa tidak boleh kaoem perempuan doedoek beremboek, bergaoel, beroending bersama-sama wakil kaoem laki-laki sehari-hari bermalam, soedah tentoe dapat ditolak, sebab alasan itoe menoeendjoekkan pengertian jg. keliroe dan onbetrouwbare gevoelens dari fihak jg. berkeberatan.

Kala penolakan itoe datang dari fihak ahli Agama, maka disini kita tanyakan: manakah jg. lebih patoet, kaoem iboe itoe doedoek sebagai wakil dalam Dewan, beroending dengan tjara sopan santoen, oentoek keperluan negeri dan kaoemnja, dibanding dengan kaoem iboe kita jg. doedoek ditepi djalan raya, memetjah batoe dengan diperlakoekan setjara rendah dan sebagainya? Adakah ini diizinkan oleh agama? Sebab mereka poen bergaoelan dengan laki-laki jg. kadang kali loepa kepada adab dan sopan santoen.”¹

Pernyataan di atas, dikutip dari tulisan seorang aktivis perempuan, merupakan ungkapan dari hasrat kaum perempuan untuk maju di samping kaum laki-laki. Awal abad ke-20 dalam sejarah Indonesia muncul satu kesadaran baru, dalam hal ini di kalangan Muslim, yang banyak diilhami gagasan dan semangat kemajuan (*progress*). Sejalan dengan modernisasi yang diperkenalkan pihak kolonial Belanda, isu emansipasi – yang menghendaki dibukanya pintu bagi kaum perempuan memasuki alam kemajuan – telah berkembang menjadi satu wacana penting, termasuk di kalangan Muslim Indonesia. Kutipan di atas merupakan bukti kuat yang menghendaki kemajuan bagi kaum perempuan. Bahkan, kutipan tersebut pada saat yang sama juga memberi kesan penolakan yang kuat terhadap “agama”, tepatnya penafsiran Islam tradisional yang diyakini telah ikut berjasa menghambat kemajuan bagi kaum perempuan. Dengan ungkapan lain, kutipan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



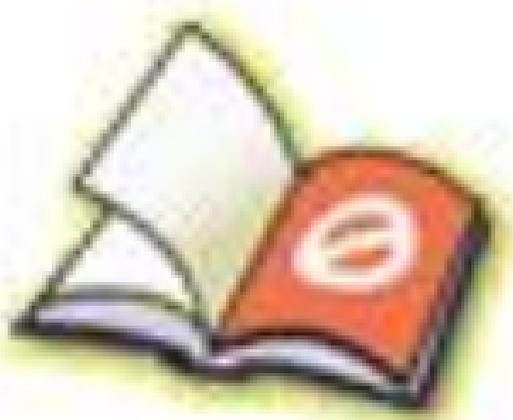
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hasrat Kartini untuk memajukan kaum perempuan memang harus berhadapan dengan sistem sosial dan budaya Jawa yang tidak berpihak – dia harus tunduk pada ayahnya yang memilih menikahkan dia ketimbang mendukungnya memperoleh pendidikan lebih tinggi.⁶ Namun demikian, hal yang paling penting dalam konteks ini adalah bahwa Kartini merepresentasikan kebangkitan satu kesadaran baru yang tengah berkembang di kalangan bangsa Indonesia, di mana kemajuan menjadi satu wacana sosial dan intelektual yang dominan. Surat-surat Kartini, yang kemudian diterbitkan sebagai penghargaan atas cita-citanya untuk kemajuan kaum perempuan,⁷ dengan tegas merefleksikan pemikiran yang berkembang secara umum saat itu; satu pemikiran bangsa Indonesia yang mencitakan kemajuan. Hasrat dan citra kemajuan memang menjadi ciri utama pergerakan Indonesia. Budi Utomo, berdiri pada tahun 1905, merupakan wujud dari keinginan sebagian bangsa Indonesia, lagi-lagi mereka yang terdidik secara Barat, untuk memperjuangkan terciptanya kemajuan. Pembentukan organisasi modern, satu bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia saat itu, merupakan bukti dari keakraban mereka dengan pranata modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial, atas dasar mana ideologi kemajuan memperoleh pendasaran historis-sosiologis di Indonesia.

Penting ditekankan, perkembangan sebagaimana dijelaskan di atas, di mana gagasan kemajuan menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia saat itu, memang didukung teknologi cetak yang sudah diperkenalkan pihak kolonial. Di samping tentu saja faktor pendidikan, perkembangan teknologi cetak telah memainkan peran sangat penting dalam pembentukan wacana sosial-intelektual di Indonesia. Media cetak telah menyediakan sarana demikian efektif bagi perkembangan dan penyebaran gagasan, dan selanjutnya perubahan sosial, termasuk gerakan kaum perempuan pada awal abad ke-20. Lagi-lagi pengalaman Kartini memberi bukti hal demikian. Kemajuan kaum perempuan yang dicitakan Kartini menjadi milik bersama bangsa Indonesia, khususnya mereka dari kalangan pergerakan yang berbasis di perkotaan. Hal ini tentu saja terjadi karena gagasan-gagasan Kartini disebarkan melalui tulisan-tulisan yang terbit di berbagai surat kabar, yang memang telah berkembang pesat di Indonesia saat itu. Tulisan-tulisan Kartini dibaca tidak saja oleh sahabat-sahabat sebangsa, tapi juga dari bangsa lain, khususnya Belanda.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

di Mesir adalah Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa bin Muhammad al-Fatani, salah seorang ulama terkemuka Patani abad ke-19,²¹ dan To' Kenali atau Muhammad Yusof,²² yang menjadi salah seorang tokoh penting di balik berdirinya Majlis Ugama di Kelantan, Malaysia.²³

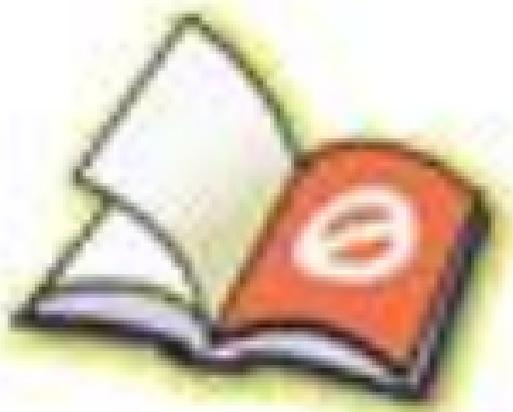
Sementara itu di Melayu-Indonesia sendiri, di sejumlah kalangan muslim, al-Azhar mulai dianggap sebagai kiblat keilmuan Islam. Hal ini bisa dilihat antara lain dengan munculnya sejumlah permintaan fatwa oleh kalangan muslim Melayu-Indonesia kepada Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha, khususnya pada ulama yang disebut terakhir, melalui jurnal *al-Manar*.²⁴ Permintaan fatwa ini tidak hanya menandai satu pergeseran referensi paham keagamaan, di mana sebelumnya permintaan fatwa ditujukan kepada ulama Mekah,²⁵ tapi sekaligus membuktikan satu dialog yang demikian intensif antara dunia Melayu-Indonesia dengan Mesir, yang menjadi salah satu landasan penting bagi berkembangnya gerakan pembaharuan Islam di Melayu-Indonesia.

Dalam konteks demikianlah di wilayah Jawa, gerakan pembaharuan Islam muncul dengan lahirnya Sarekat Islam pada tahun 1912, dan kemudian yang terpenting adalah Muhammadiyah. Didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh Ahmad Dahlan, Muhammadiyah sejak awal dimaksudkan untuk "menyebarkan pengajaran kangjeng Nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk bumiputera" dan "memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya."²⁶ Dalam kerangka itu, Muhammadiyah mengadakan sejumlah kegiatan sosial-keagamaan, yang diarahkan untuk mendukung terciptanya kemajuan bagi Muslim Indonesia saat itu. Kegiatan tersebut antara lain adalah mendirikan lembaga pendidikan, menyelenggarakan rapat-rapat dan tabligh untuk membicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid, serta melakukan penerbitan dalam rangka sosialisasi ajaran Islam dan juga prinsip-prinsip pembaharuan Muhammadiyah.²⁷

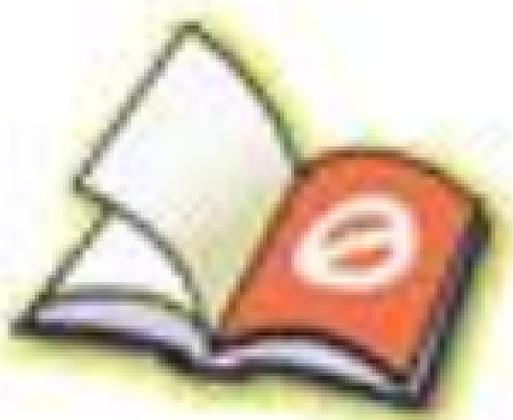
Kita tidak perlu membahas secara rinci tentang dinamika dan perkembangan Muhammadiyah. Hal penting yang perlu ditekankan adalah bahwa Muhammadiyah merepresentasikan tumbuhnya hasrat baru di kalangan Muslim Indonesia, terutama di wilayah perkotaan, yang mencitakan kemajuan. Dan hal itu pula yang menjadi dasar berdirinya organisasi Islam lain pada awal abad ke-20, khususnya Persatuan Islam (Persis) di Bandung. Seperti



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



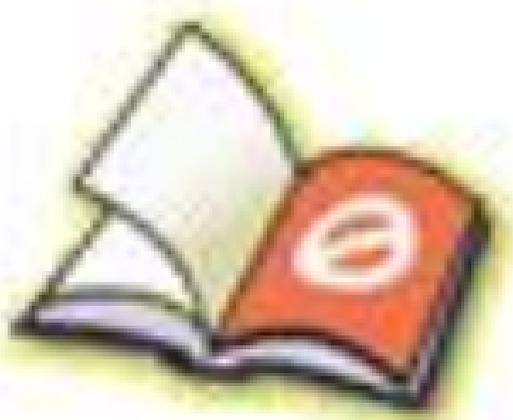
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

keluarga bangsawan kaya.³⁶ Sebagaimana layaknya kisah asmara, *Hikayat* ini menampilkan perjalanan hidup kedua pasangan muda dalam suasana romantis. Faridah dan Shafik percaya bahwa mereka sengaja diciptakan Tuhan untuk bersatu. Jika tidak di dunia ini, mereka berjanji untuk hidup berdua di hari akhir nanti. Mereka bersumpah untuk tidak hanya saling mencintai satu sama lain, tapi juga mengikat diri mereka dengan sebuah cinta sejati. Demikianlah, *Hikayat* ini menggambarkan bagaimana pasangan muda menjalin hubungan asmara. Pengalaman romantis tentu menjadi warna kisah hidup mereka.

Namun, lebih dari sekadar kisah romantis, penulis karya ini juga menampilkan Faridah dan Shafik sebagai sosok Muslim yang sangat akrab dengan tradisi Islam. Baik Faridah maupun Shafik menyadari bahwa mereka berasal dari keluarga bangsawan yang taat beragama, yang harus menjaga nama baik keluarga, khususnya dari perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, mereka senantiasa menyebut cinta mereka sebagai “kasih sayang yang bersih daripada niat pada melakukan pekerjaan yang cemar”.³⁷ Dan Faridah memang memaknai setiap langkah dari kisah asmaranya dalam terma-terma keagamaan; rasa cinta, kasih sayang, dan janji kesetiaan dipahami sebagai wujud anugrah Tuhan.

Di atas semua itu, hal paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa penulis karya ini meletakkan kisah hidup Faridah dalam *setting* sebuah masyarakat yang tengah berubah, di mana modernisasi sosial dan pembaharuan pemikiran Islam menjadi tema sentral. Perubahan ini terutama bisa dilihat pada aspek pendidikan. Keluarga Faridah Hanum digambarkan sebagai memberi perhatian sangat besar tidak hanya dalam pendidikan keagamaan, tapi juga pengetahuan umum. Dan itu memang tengah menjadi perhatian kaum bangsawan Mesir saat itu.

Ada pun Faridah Hanom ini, besar ianya di dalam pemeliharaan kedua ayahanda-bondanya atas kasihkan tiap-tiap perkara yang kebajikan dan kelebihan dan adab peraturan yang tinggi daripada kecilnya. Kemudian diserahkan oleh Kasim Bey [ayah Faridah, pen.] akan putrinya ini kepada seorang guru yang mengajar adat dan menanamkan benih agamanya ke dalam dadanya, serta kelebihan dan kewajiban perempuan di dalam perhimpunan kehidupan dunia. Kemudian diambil pula oleh Kasim Bey seorang guru perempuan yang telah masyhur pandainya daripada negeri Frances mengajar akan anaknya segala ilmu dunia dan segala pengetahuan. ... Dengan sebab ini menanglah Faridah Hanom di dalam kehidupannya



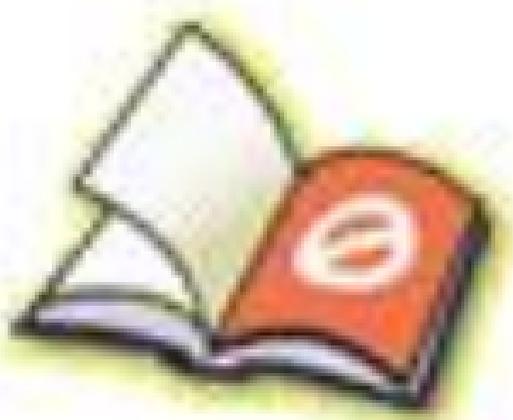
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



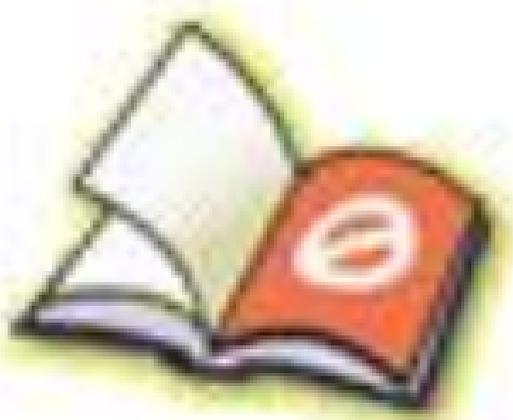
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Akhirnya, Syekh al-Hadi di penghujung karya sastra ini memberi satu gambaran bagaimana suasana sebuah masyarakat maju dan modern, di mana kaum perempuan bisa memperoleh kemajuan dan akhirnya menduduki posisi penting, bahkan, di dunia internasional. Lebih penting lagi, dengan gambaran tersebut dia semakin tegas menekankan signifikansi pembaharuan, yang bisa menjadikan Islam sebagai dasar bagi kemajuan perempuan dan akhirnya masyarakat secara umum. Hal demikian itulah yang menjadi bangunan masyarakat ideal. Dan kaum perempuan menempati tempat penting di dalamnya.

Bermula, sekalian orang-orang yang membaca surat-surat khabar Mesir mengetahuilah ia dengan membaca percakapan al-Syedah Huda Hanom Sha'rawi yang dipertua perhimpunan perempuan-perempuan Mesir dan perkataan setiausahanya al-Siti Shiza Nabrawi di dalam segala perhimpunan yang besar-besar di dalam benua-benua Eropah pada menyatakan kelebihan agama Islam dan hukum-hukumnya yang mengangkat derajat perempuan-perempuan daripada kejatuhan masuk ke dalam barisan perhimpunan manusia yang ramai dan bahwa kebodohan perempuan dan hukuman yang dihukumkan ke atas mereka itu di dalam kebanyakan perhimpunan kaum Islam pada masa ini, menyalahi sekali daripada kehendak-kehendak dan suruhan agama Islam, oleh sebab kebodohan kebanyakan ahli-ahlinya akan kehendak-kehendak agamanya yang mulia itu, karena menurut adat istiadat lama yang dijalankan oleh datuk dan nenek semata-mata adanya.⁴⁸

Pendidikan dan Organisasi

Menyangkut bidang pendidikan dan organisasi, gerakan Islam untuk kemajuan perempuan telah menempatkan Rahmah el-Yunusiah pada posisi yang demikian penting. Lahir di Padang Panjang, 20 Desember 1900, Rahmah mungkin bisa disebut sebagai perempuan Muslim pertama di awal abad ke-20 yang secara tegas menyuarakan perlunya kemajuan untuk kaum perempuan, khususnya di Sumatra Barat. Lebih dari itu, Rahmah bisa menyaksikan bagaimana cita-cita kemajuan tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk kaum perempuan. Diniyah School Putri (Madrasah Diniyah li al-Banat), didirikan pada tanggal 1 November 1923, adalah wujud perjuangan Rahmah. Sekolah tersebut sengaja dirancang untuk memberi pendidikan, dan selanjutnya meningkatkan derajat kaum perempuan. Selain itu, Rahmah juga mendirikan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dengan demikian, sejak saat itu kegiatan *Sopo Tresno* dilakukan secara lebih sistematis dan berjangkau lebih luas. Aisyiyah sejak semula memang dirancang sebagai organisasi untuk memberi pendidikan Islam bagi kaum perempuan, yakni “untuk memimpin, menjaga, dan menuntun anggota perempuan dalam Muhammadiyah hingga mereka mampu membimbing perempuan Indonesia pada umumnya untuk mempunyai keinsyafan terhadap agama dan hidup berorganisasi”.⁵² Program Aisyiyah antara lain mengadakan kursus agama Islam dan mengajarkan keterampilan untuk para wanita anggota Muhammadiyah, di samping sejumlah kegiatan lain yang merupakan bagian dari kegiatan Muhammadiyah secara umum.

Begitu pula hal yang sama selanjutnya berlaku pada gerakan modernis lain yang berdiri setelah Muhammadiyah. Salah satu yang paling penting disebut adalah organisasi perempuan Persatuan Islam (Persis), yang disebut Persistri. Seperti halnya Aisyiyah, Peristri mengarahkan kegiatannya antara lain untuk memberi bimbingan keagamaan bagi para wanita anggota Persis, selain tentu saja sejumlah kegiatan sosial lain. Dan pola yang sama juga bisa dilihat di kalangan wanita anggota Nahdlatul Ulama (NU), yang berdiri pada tahun 1926. Mereka mendirikan Muslimat NU, satu organ yang khusus dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perempuan yang tergabung di NU.

Penting dicatat, pada periode yang menjadi pembahasan bab ini, organisasi memang menjadi salah satu bentuk utama pergerakan bangsa Indonesia. Sejak Budi Utomo berdiri pada tahun 1908, yang kemudian menjadi tonggak kebangkitan nasional Indonesia, bangsa Indonesia memilih mendirikan organisasi sebagai bentuk ekspresi perjuangan mereka. Begitu pula dengan gerakan perempuan. Organisasi-organisasi perempuan yang lahir pada awal abad ke-20 cukup banyak. Di antara organisasi perempuan yang lahir dan berkiprah pada dekade ini – selain yang telah disebut di atas – adalah Wanito Oetomo, Poetri Boedi Sejati, Pawijatan Wanito, Purborini, PIKAT, dan Wanito Katolik. Begitu pula corak utama pergerakan perempuan pada masa ini hampir sama; mereka umumnya bertujuan meningkatkan taraf pendidikan dan keterampilan perempuan. Meski demikian, memang ada arus lain yang cukup radikal dan berada di pinggiran, khususnya diwakili Surat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kabar ini juga menghadirkan berita-berita dari luar negeri, yang disadur Roehana dari majalah dan juga buku-buku terbitan luar negeri, khususnya yang berbahasa Belanda. Hadir dengan tampilan isi demikian, *Soenting Melajoe* memperoleh respons positif dari masyarakat. Surat kabar tersebut beredar hampir di seluruh wilayah di Sumatra, karena sirkulasinya memang bersamaan dengan *Oetoesan Melajoe*. Bahkan, surat kabar tersebut kemudian tersebar di Pulau Jawa. Begitu pula tulisan-tulisan yang dikirim ke redaksi *Soenting Melajoe* makin bertambah, dan melibatkan tidak hanya kaum perempuan tapi juga mereka dari kaum laki-laki yang menaruh simpati dan juga mendukung gerakan Roehana untuk kemajuan kaum perempuan. *Soenting Melajoe* terbit selama sembilan tahun, hingga tahun 1921.

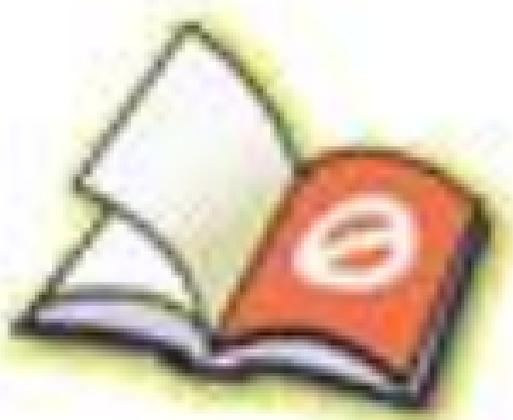
Sejauh menyangkut pemikiran, Roehana Koeddoes pada dasarnya tidak jauh berbeda dari sejumlah tokoh yang telah disebut di atas. Dia melihat bahwa kemajuan perempuan juga harus ditempuh melalui lembaga pendidikan dan organisasi. Hanya saja, dia menyatakan itu melalui tulisan yang dimuat di surat kabar. Demikianlah, dalam *Soenting Melajoe* terbitan 23 Mei 1913, dia menulis sebagai berikut:

Apabila diperhatikan bagaimana gerakan bangsa waktoe ini, dan diperbandingkan dengan gerakan Hindia dan difikirkan bagaimana gerakan Sumatera waktoe ini, maka tahoelah kita bahwa masih djaoeh djalan jang kita tempuh ke padang jang bernama kemadjoean.

Akan tetapi hal ini djanganlah disia-siakan teroetama bagi orang jang berperasaan tjinta, kasih sajang kepada bangsa dan tanah airnja. Hingga waktoe sekarang terang kelihatan benar bagaimana gerakan boemi poeta hendak meniroe gerakan bangsa Eropa jang telah madjoe. Sepakat mendirikan perkoempoelan dan lain-lain mengenai peladjaran. Di Alam Minangkabau kita soedah poela berboenga dengan mendirikan beberapa perserikatan.

Biarpoen banjak perserikatan teroetama boeat laki-laki, akan tetapi marilah bangsa perempoean berani minta terimakasih kepada ahli-ahli soepaja kita dihelanja dari lembah kegelapan ke djalan jang terang.⁵⁷

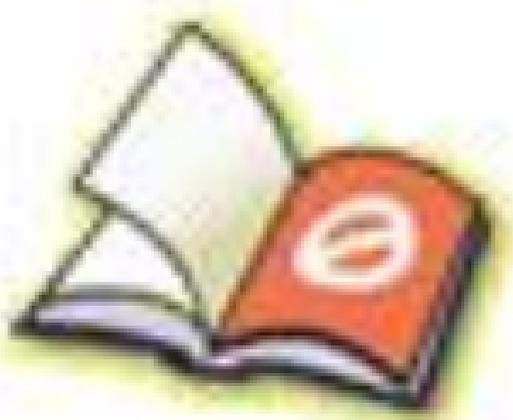
Bila memperhatikan kutipan di atas, tampak bahwa Roehana melihat gerakan untuk kemajuan perempuan merupakan agenda besar yang memerlukan waktu yang panjang. Pandangan ini tentu saja didasarkan pada kondisi kehidupan perempuan yang dihadapinya saat itu, yang masih jauh dari apa yang disebutnya sebagai "padang yang bernama kemadjoean". Roehana memandang bahwa kondisi perempuan sangat lemah, karena status mereka dalam



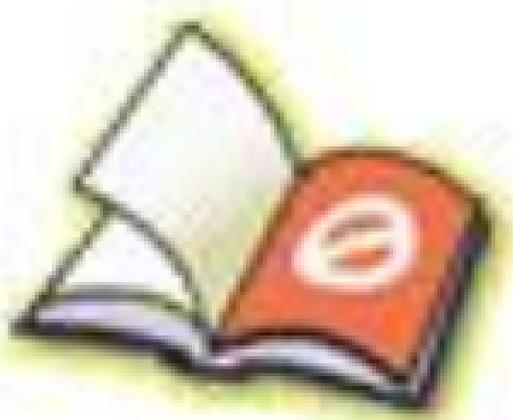
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



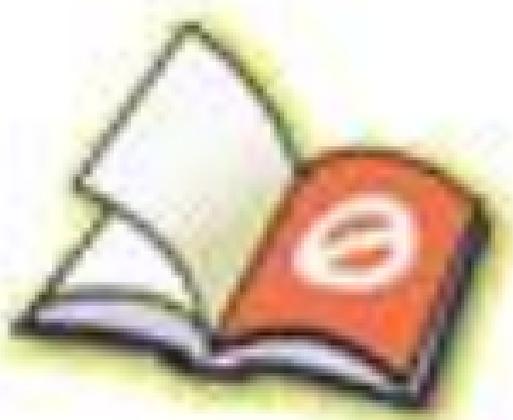
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

suaminya berperang. Poligami yang dijalankan Nabi justru “mengangkat derajat perempoean dari pada laoet kehinaan, dan jang memerangi tindasan dari fihak laki-laki”. Moechtar senantiasa mengutip salah satu hadis Nabi, yang mengatakan bahwa sebaik-baiknya umat adalah yang memuliakan perempuan.⁷¹ Berdasarkan kasus-kasus poligami saat itu, yang menyengsarakan perempuan selanjutnya dikatakan:

“perselisian, hasoed dan bentji-membentji itoelah soedah lazimnja, lebih-lebih dalam zaman soeramnja sinar tjahaja Islam ini. Maka soedah sepatoetnja kalau polijgamie itoe pada zaman sekarang dilarang”.⁷²

Mengapa poligami tidak dilarang dalam al-Qur’an? Pertanyaan itu dijawab Moechtar bahwa poligami itu ada kebaikannya dan ada keburukannya. Karenanya hal itu tidak dilarang, tapi diberi batasan dan aturan. Karena mungkin di suatu waktu dan tempat poligami bisa menjadi solusi persoalan masyarakat, tapi pada waktu dan tempat lain malah menjadi persoalan.⁷³ Pada waktu Nabi Muhammad hidup poligami dapat menjadi solusi bagi banyaknya janda yang ditinggal mati suaminya di medan perang, sedangkan pada zaman kemunduran Islam poligami malah menjadi persoalan sosial.

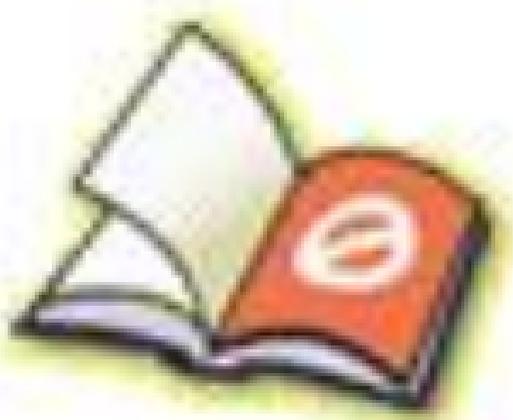
Isu lain yang menjadi perhatian Moechtar Boechari adalah masalah hijab atau penutup aurat untuk perempuan. Dalam hal ini, Moechtar Boechari memahami hijab sebagai pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh dan menutupi kepala yang digunakan oleh perempuan Muslim. Dalam artikel *al-Mar’atul Moeslimah* bagian kelima, Moechtar menerangkan tentang adanya keharusan perempuan Muslimah untuk menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua tangannya seperti termaktub dalam al-Qur’an (QS 33: 59). Menurutnya, kewajiban itu hanya diberlakukan ketika shalat. Sedangkan pemberlakuan hijab di luar shalat,

“itoe dari idjtihat ‘oelama-‘oelama. Karena banjak ‘amalan zina jang timboel, disebabkan banjaknja hati lelaki jang ketarik oleh moeka perempoen jang tjantik dan tangannja jang koelitnja koening, berfatwalah ‘oelama-‘oelama, soepaja perempoean menoetoep moeka dan tangannja”.⁷⁴

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Islam tidak mengekang kemerdekaan perempuan dengan kewajiban menggunakan kerudung. Perempuan dan laki-laki sama-sama dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang baik. Seperti yang terlihat



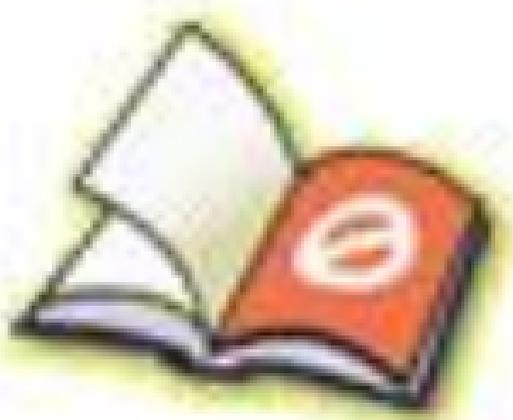
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

52. Saskia Eleonora Wierenga, "Penghancuran Gerakan Perempaun", hal. 106-107.
53. Untuk biografi Roehana Koeddoes lihat Fitriyanti, *Roehana Koeddoes Perempuan Sumatera Barat*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.
54. Lihat Fitriyanti, *Roehana Koeddoes*, hal. 57-58.
55. Tamar Djaya, *Rohana Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1975), hal. 48-49; lihat pula Fitriyanti, *Roehana Koeddoes*, hal. 70-71.
56. Fitriyanti, *Roehana Koeddoes*, hal. 71.
57. Dikutip dari Fitriyanti, *Roehana Koeddoes*, hal. 78.
58. Dikutip dari Fitriyanti, *Roehana Koeddoes*, hal. 118.
59. Roehana Koeddoes, "Perasaan Kita", *Perempoean Bergerak*, no 8, 16 November 1920, tahun ke-3, hal 2-3.
60. Lihat antara lain *Perempuan Bergerak*, edisi Selasa 16 Maret 1920, hal. 3.
61. Departement van Opvoeding, Kunsten and Wetenschappen Batavia, *De Indonesische Vrouw 1898 - 1948*, (Batavia: Balai Pustaka, 1948).
62. Amelia Fauzia, Laporan Penelitian "Islam dan Gender pada Masa Kolonial Analisa Kritis tentang Perempuan Muslim dalam Surat Kabar *Perempoean Bergerak* [1919-1920] dan *Isteri Soesila Taman Moeslimah* [1924-1926], tidak diterbitkan, UIN Jakarta, 2001, hal 36.
63. Kurniawan Junaedhi, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal 69.
64. Kurniawan Junaedhi, *Rahasia Dapur*, hal 183.
65. Untuk pembahasan lebih jauh tentang corak organisasi ini, lihat Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, hal. 105-111.
66. Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 1997) hal 347.
67. Tertulis di samping foto Mochtar Boechari yang terpampang dalam edisi perdana ISTM (no 1 th. 1 April 1924).
68. Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hal. 347.
69. ISTM no. 1 th. 3, Januari 1926, ISTM no. 2 th. 3, Januari 1926, dan ISTM no. 3 th. 3, Januari 1926
70. ISTM no 6 th. 1, 25 September 1924.
71. Dj. F. I.S (Djoeroe Fatwa Istri Soesila, gelar untuk Moechtar Boechari), *al-Marotoel Moeslimah*, no 1, thn 1, 1924.
72. Djoeroe Fatwa, *al-Marotoel Moeslimah*, dalam I.S. no 5 thn 1, 1924.
73. Moechtar Boechari Djoeroe Fatwa, "Saudara-saudara Christen dengan pernikahan dalam agama Islam", dalam S. Hadiwijata, "Kitaboe'l Nikah" dikutip dari *Kitab Awaiduo'e'l Islamijah*, (Surakarta: 1925, hal 19-23).
74. *Ibid.*
75. Moechtar Boechari Goeroe Cursus Tabligh Moehammadijah, Surakarta, *Moeslimah*, Surakarta, cetakan kedua, 1923.
76. Terdapat *taqriz* atau pujian yang ditulis oleh Sayyid Ahmad bin Abdulah Assegaf, guru Moechtar Boechari, dan dicantumkan di bagian kata pengantar buku. Dalam komentarnya, Assegaf mengatakan bahwa rupanya kitab *Moeslimah* itu bukan kitab biasa, tapi berisi "keterangan tentang boedi agama Islam, kemolekan agama Islam jang perloe diketahoeti oleh pemoeda-pemoeda zaman sekarang, hikmah dan asal agama Islam jang dapat mendatangkan bahagija didoenia dan di acherat. Lagi di dalamnja ada beberapa penolak atas tjetjaan dan da'waan jang mengenai agama Islam, dengan disertai



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



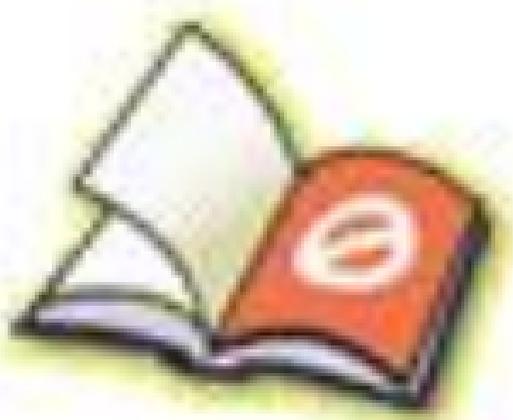
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



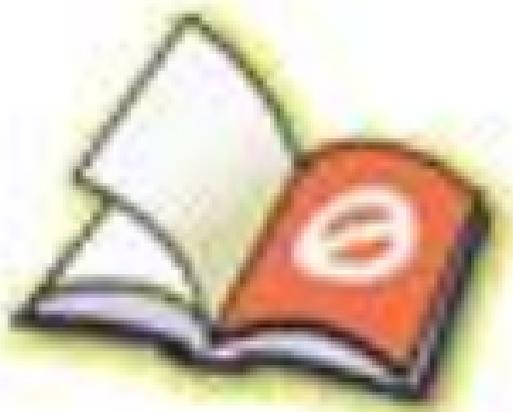
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



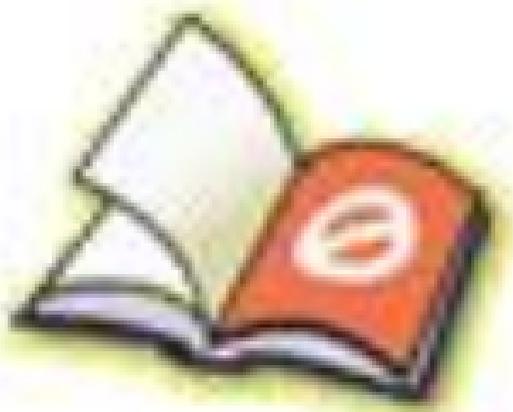
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



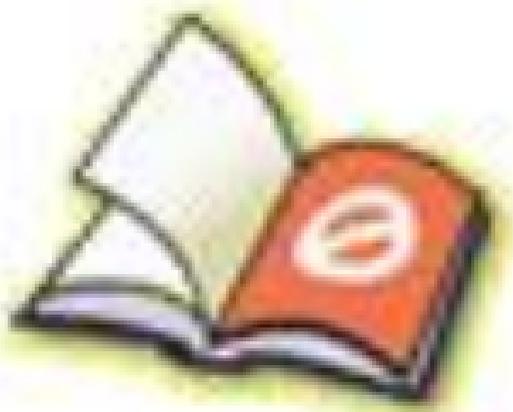
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bahwa buku tersebut awalnya berupa risalah yang sengaja ditulis atas permintaan Pengurus Besar Muhammadiyah, tepatnya bagian Taman Pustaka, untuk dimuat di majalah *Almanak Muhammadiyah*.³⁶ Kenyataan ini menunjukkan bahwa isu perempuan jelas telah menjadi salah satu tema penting yang mendapat perhatian sejumlah kalangan Muslim, termasuk Muhammadiyah. Oleh karena itulah, buku *Kesopanan Perempuan Islam* sengaja ditulis sebagai respons intelektual terhadap isu yang berkembang di kalangan masyarakat.

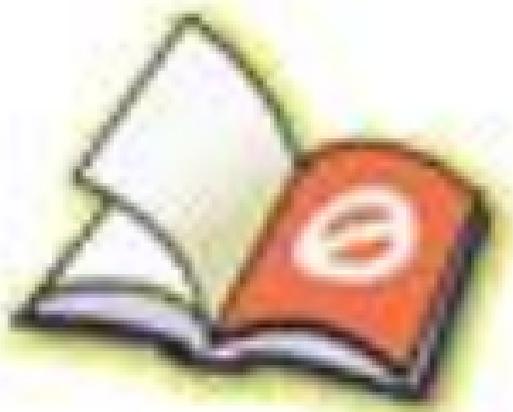
Begitu pula hal yang hampir sama bisa ditemukan dalam buku kedua Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*. Dalam buku ini dia bahkan secara tegas mencatat bahwa maraknya isu perempuan di tengah masyarakat menjadi salah satu alasan kuat penulisan buku ini. Dia setidaknya mencatat dua peristiwa penting untuk menjelaskan bagaimana masalah yang berhubungan dengan kedudukan perempuan menjadi salah satu isu yang hangat dibicarakan. Peristiwa pertama adalah terbitnya buku Soekarno yang telah dibahas di atas, *Sarinah*. Buku tersebut merupakan bukti bahwa masalah perempuan telah diterima sebagai bagian dari masalah masyarakat secara umum. Peristiwa kedua mengacu pada sejumlah berita di berbagai surat kabar, di mana masalah perempuan telah memperoleh perhatian besar. Dia menulis:

Oleh sebab itu, maka tidak aneh lagi kalau sekarang ini ... soal "WANITA" menjadi suatu soal yang hangat kembali dalam lingkungan masyarakat di Indonesia. Dan selama penulis merencanakan isi buku ini – di samping merencanakan dan menulis – pun selalu membaca berita-berita dalam surat-surat kabar harian, mendengar suara-suara yang dibicarakan orang, tentang soal wanita, soal orang perempuan. Dan dalam pada itu, penulis memerlukan pula membaca buku-buku dari penerbitan baru yang khusus membicarakan soal wanita, dan sementara itu penulis menerima juga usul-usul dari para kawan seagama dan sebangsa, agar saya menulis/ mengarang sebuah buku yang khusus membicarakan soal wanita dan kedudukannya dalam masyarakat.³⁷

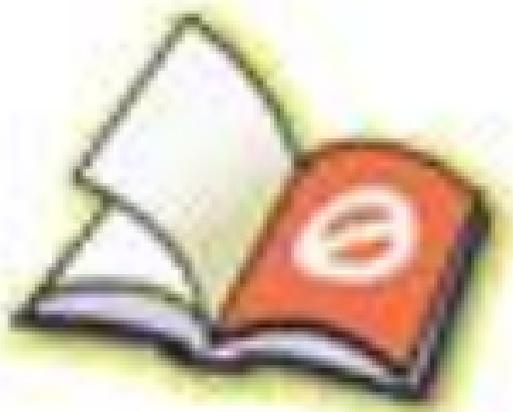
Meski diakui memang bukan hal baru, bahwa soal perempuan telah lama menjadi bahan pembicaraan bahkan pada masa pergerakan di awal abad ke-20, satu hal penting perlu dicatat di sini adalah fakta bahwa buku ini ditulis mengacu pada sejumlah karya yang terbit dan isu yang berkembang di masyarakat. Penting ditegaskan, Moenawar Chalil menulis buku ini ketika Indonesia baru saja melewati masa revolusi, di mana kegiatan-



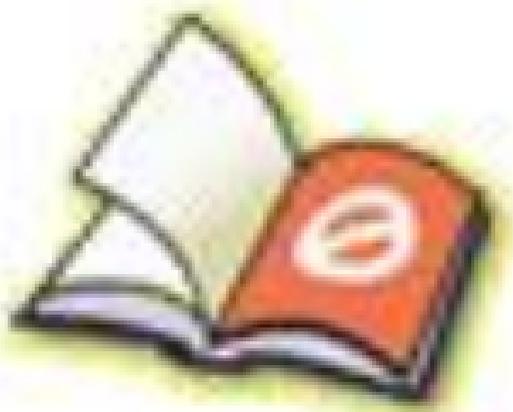
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Adapun yang tersebut dalam Perjanjian Lama tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam itu, meskipun tidak ada dalam al-Qur'an, memang terdapat juga dalam Hadis yang Shahih dapat juga diartikan sebagai perlambang dan penghias-penghias kata, pelemak-lemakan tutur. Bahwasanya seorang wanita hendaklah diperlindungi oleh laki-laki, dijadikan dari tulang rusuknya dan dilindungi dengan darah dagingnya. Dan seorang laki-laki yang selalu membujang saja, tidak mau kawin, ialah seorang yang kekurangan tulang rusuk, tidak kuat menghadapi perjuangan hidup.⁵¹

Hak dan Kewajiban Perempuan

Sebagaimana halnya penciptaan perempuan, hak dan kewajiban perempuan juga menjadi isu penting pada pada periode ini. Tuntutan atas persamaan hak bagi perempuan didasarkan atas Pasal 27 UUD 1945 tentang persamaan hak bagi setiap warga negara. Atas dasar ini, kaum perempuan menuntut hak-hak mereka dalam bidang politik, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.

Pemerintah Indonesia telah menyetujui Konvensi PBB tentang Hak-hak Politik Perempuan pada tahun 1952 dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 68 Tahun 1958. Menurut Undang-undang ini, perempuan mempunyai hak pilih (hak untuk memilih dan dipilih) yang sama dengan laki-laki, dan menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.⁵² Tuntutan perempuan Indonesia dalam penyelenggaraan pemilu pertama tahun 1955 meliputi tidak saja partisipasi dalam pemilu, tapi juga menjadi panitia pemilihan dari pusat hingga daerah. Begitu juga dalam hak untuk bekerja, pemerintah Indonesia menyetujui hasil konferensi ILO (Organisasi Buruh Internasional) tahun 1951 tentang persamaan gaji antara laki-laki dan perempuan, dengan mengeluarkan UU No. 80 Tahun 1957. Undang-undang ini sekaligus juga memberi cuti hamil selama tiga bulan dengan gaji penuh.⁵³

Sehubungan dengan tuntutan atas persamaan hak, penting dicatat bahwa Kongres Wanita Indonesia menuntut diadakannya kembali angkatan polisi wanita.⁵⁴ Demikian juga dengan hak pendidikan, kongres mendesak pemerintah untuk membentuk panitia pendidikan wanita dalam merancang sistem pendidikan wanita menuju kemerdekaan ekonomi dan sosial yang sesuai dengan kepribadian wanita.⁵⁵

Meski secara tidak langsung, isu-isu di atas selanjutnya menjadi perhatian tokoh-tokoh Muslim yang telah disebut di atas. Dalam



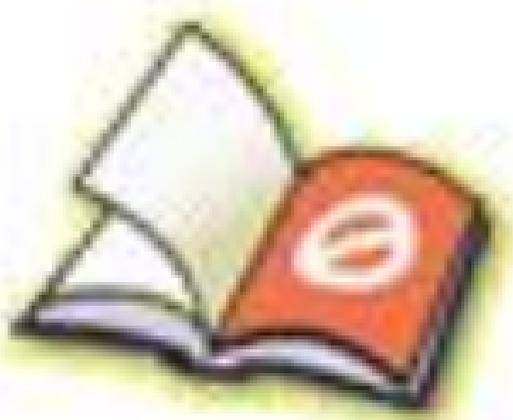
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



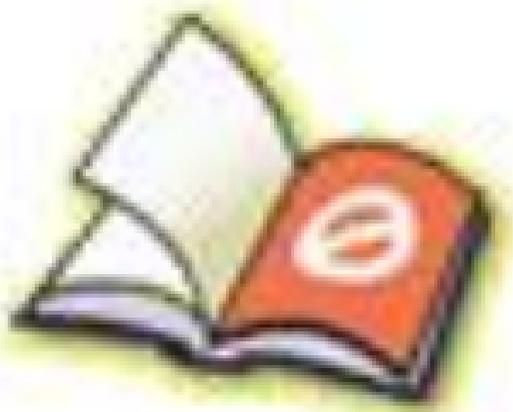
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

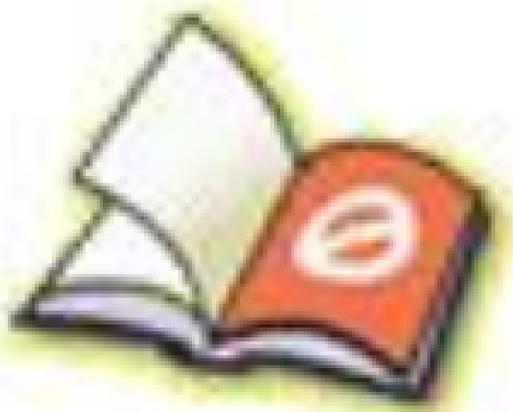


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

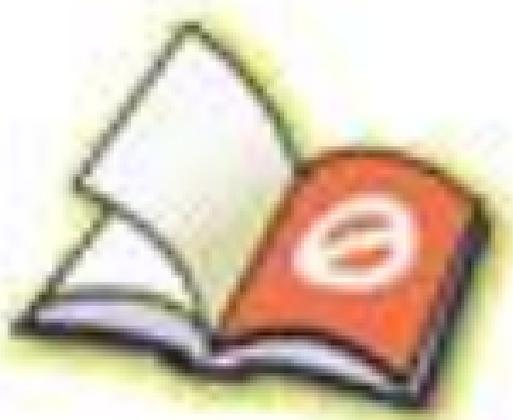
89. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 255.
90. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 255.
91. Artinya: Sekali-kali kamu tidak akan sanggup berlaku adil di antara isteri-isteri kamu sekalipun kamu ingin melaksanakannya. Oleh karena itu janganlah kamu terlampaui berat sebelah, sehingga yang lain terlantar laksana gantung tak bertali. Dan jika kamu selalu memperbaiki diri dan bertakwa kepada Tuhan, maka adalah Tuhan Maha Pemberi Ampun dan Maha Sayang kepada hamba-Nya.
92. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 256-257
93. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 257
94. Hamka, *Ayahku*, hal. 44.
95. Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, hal. 34.
96. Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, hal. 35.
97. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, hal. 124-125.
98. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, hal. 125.
99. Hadis pertama menceritakan tentang kedatangan Asma binti Abu Bakar ke rumah Rasulullah dengan memakai baju jarang. Rasulullah lalu berpaling dan berkata: Hai Asma! Seorang perempuan dewasa, tidak baik baginya dilihat orang lain, kecuali ini dan ini (lalu beliau mengisyaratkan muka dan kedua telapak tangannya; hadis kedua mendeskripsikan tentang pakaian perempuan dewasa dalam melaksanakan shalat yakni keharusan memakai khimar.
100. Artinya: Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, hendaklah mereka menundukkan kepala mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang lahir saja, dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan khimar (selendang) mereka; dan menetaplah di rumah kamu dan janganlah kamu menengadahkan diri (*tabarruj*) seperti perempuan-perempuan jahiliyah, dan dirikanlah sembahyang dan keluarkan zakat dan ta'atlah kepada Allah dan Rasulnya
101. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 160-163.
102. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 164-165.
103. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 168.
104. Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, hal. 189-193.
105. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, hal. 195.
106. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, hal. 196.
107. Moenawar Chalil, *Kesopanan Perempuan*, hal. 11-25; dan *Nilai Wanita.*, hal. 198-203.
108. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, hal. 205
109. Moenawar Chalil, *Nilai Wanita.*, hal. 198.
110. Lien Fatima, "Haruskah Wanita itu Berkain dan Berkebaja?" dalam *Suara Aisyiah*, edisi Juni 1952.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



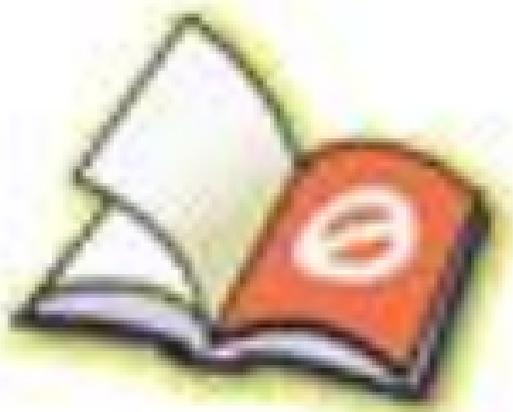
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



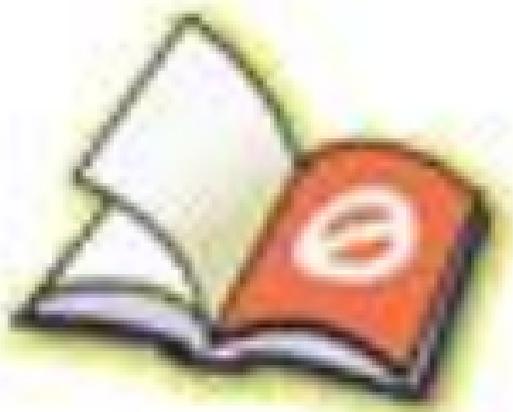
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



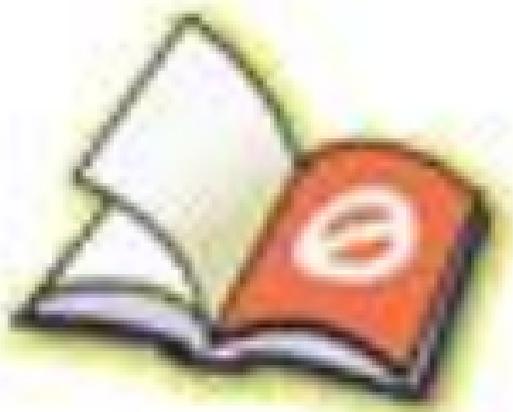
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tegas menyatakan bahwa perempuan bertanggung jawab dalam domain domestik, yang harus mengurus rumah tangga, dan laki-laki bertanggung jawab untuk masalah-masalah di luar keluarga. Dalam buku tersebut dia merinci peran-peran perempuan sebagai isteri dan ibu dalam kerangka pandangan keagamaan yang bersifat normatif. Pandangan itu pula yang menjadi argumen Zakiah untuk perempuan yang bekerja di luar rumah. Dia pada dasarnya menerima bahwa perempuan memiliki karir di luar rumah. Hanya saja, pada saat yang sama dia juga menekankan perlunya mereka untuk tetap memperhatikan peran domestiknya yang secara inheren memang menjadi tugas dan tanggung jawab kaum perempuan. Dari perspektif inilah, pemikiran Zakiah lagi-lagi memang berada dalam kerangka ideologi gender pemerintah Orde Baru. Dia berusaha menarik kaum perempuan untuk terlibat ke tengah arena pembangunan. Hanya saja, pada saat yang sama, hadirnya perempuan tersebut tetap berada dalam koridor peran domestik yang mereka emban. Dengan demikian, hal paling penting dari pemikiran Zakiah tentang perempuan – dan sejumlah tokoh lain yang akan dibahas di bawah ini – lebih tepat diistilahkan sebagai menggeser ruang domestik perempuan ke tengah publik, sehingga ia kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum dan akhirnya menarik banyak kalangan untuk terlibat di dalamnya.

Dipahami sebagai respons kaum Muslim terhadap kebijakan politik Orde Baru, pemikiran Zakiah Daradjat sebagaimana dibahas di atas tentu saja bukan tanpa dasar sosiologis yang kuat di kalangan Muslim Indonesia. Zakiah sendiri, selain meniti karir sebagai pejabat dan pengajar di perguruan tinggi Islam di Indonesia, juga membuka praktik konsultasi psikologis, sejalan dengan disiplin ilmu yang digelutinya di Mesir. Praktik ini tentu saja menyediakan ruang bagi Zakiah untuk terlibat intensif dalam masalah-masalah yang berkembang, khususnya kaum perempuan. Oleh karena itu, dari perspektif ini bisa dikatakan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat, termasuk tentang perempuan yang telah dibahas di atas, juga didasarkan pada sejumlah isu yang muncul di tengah masyarakat, yang diperoleh melalui konsultasi psikologis. Di samping itu, hal penting lain yang juga perlu dicatat adalah bahwa dia juga aktif memberi ceramah keagamaan di berbagai tempat di Indonesia. Sebagaimana halnya dengan konsultasi psikologis, ceramah ini juga menjadi media efektif bagi Zakiah untuk memahami dan terlibat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

itu, dilihat dari perspektif pembahasan ini, gerakan keagamaan melalui majlis taklim merupakan wujud dari pola gerakan perempuan yang berkembang dalam kerangka ideologi Orde Baru. Dalam majlis taklim, tema-tema keagamaan yang berkembang berada di seputar isu tentang penguatan peran domestik kaum perempuan. Gambaran ideal perempuan didefinisikan dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang secara umum diyakini kaum Muslim; yakni mereka yang berperilaku sopan dan taat pada suami, mampu mendidik anak, bisa membahagiakan suami, bahkan berbakti kepada suami, dan sejumlah tertib perilaku lain yang berada dalam domain peranan domestik.³⁷ Dan kerangka itu pula yang digunakan untuk kaum perempuan yang memiliki karir di luar rumah; bahwa hal itu bisa dilakukan sejauh tidak menyimpang dari kodrat dasar kaum perempuan yang terlanjur didefinisikan untuk mengurus rumah tangga.

Fenomena perkembangan majlis taklim di atas selanjutnya makin memperoleh penataan secara lebih intensif melalui sebuah forum yang didirikan tokoh perempuan lain, Tutty Alawiyah.³⁸ Pada tanggal 1 Januari 1981, bersama sejumlah tokoh agama lain, Tutty Alawiyah mendirikan Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT), satu badan yang diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki majlis taklim yang semakin tersebar luas di masyarakat, khususnya di kalangan kaum perempuan. Bersama Suryani Thahir, Tutty Alawiyah bergerak dalam pengembangan majlis taklim. Seperti halnya Suryani, Tutty Alawiyah juga tampil sebagai tokoh sentral di balik nama besar Perguruan Islam Assyafi'iyah. Bahkan, lebih dari Suryani Thahir, Tutty Alawiyah memperoleh pengakuan elit politik Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah jabatan dan posisi yang diembannya selama masa Orde Baru. Di samping menjadi orang nomor satu Perguruan Assyafi'iyah, dia juga menjadi wakil ketua Dewan Penasihat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), anggota Pleno MUI (Majlis Ulama Indonesia), anggota MPR RI selama dua periode (1992-1997 dan 1997-1998), dan yang terpenting sebagai Menteri Pemberdayaan Wanita kabinet terakhir Orde Baru dan masa reformasi.

Berkaitan dengan BKMT, penting dijelaskan bahwa lembaga tersebut sengaja didirikan untuk dimanfaatkan para anggotanya sebagai wadah konsultasi dan pembinaan. Masing-masing anggota



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



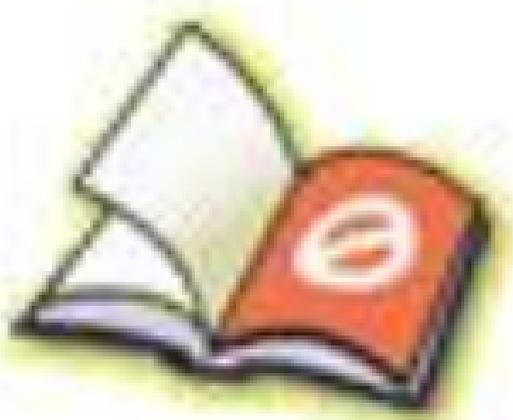
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Catatan

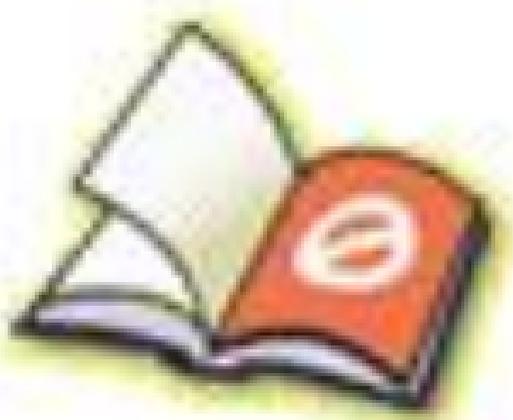
1. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001 Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia*, tahun 2001, hal. 31.
2. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia...*, hal. 31.
3. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia...*, hal. 31.
4. Budi Rajab, "Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan," dalam *Jurnal Perempuan*, No. 23, 2002, hal. 21-23.
5. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia...*, hal. 8.
6. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia...*, hal. 9.
7. R. Ram, "Sex Differences in the Labour Market Outcomes of Education," seperti dikutip Nurul Azkiyah dalam *Jurnal Perempuan*, No. 23 tahun 2002, hal. 8.
8. BPS-BAPPENAS-UNDP, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia...*, hal. 9.
9. Lihat April Brett, "Why Gender is a Development Issue", *Changing Perceptions* (Oxfain, Oxford, UK, 1991).
10. Irene Tinker, *Persistent Inequalities, Women and World Development* (Oxford Universities Press, 1990) dalam Irwan Abdullah, ed., *Sangkan Paraning Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 279.
11. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.
12. *Kompas*, "Pentingnya Kuota Ketika Garis Awal Tak Sama," Senin, 29 Juli 2002.
13. *Kompas*, "Pentingnya Kuota Ketika Garis Awal Tak Sama," Senin, 29 Juli 2002.
14. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial....*, hal. 61.
15. Pat Miguire, *Woman in Development; An Alternative Analysis*, (Amherst MA; Center for International Education, 1984).
16. Rebeka Harsono, *Gerakan Perempuan*, hal. 279.
17. Konsep kesetaraan yang diperkenalkan UNDP ini dalam pengertian kuantitatif. Biasanya masuk pada Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) yang diterbitkan UNDP tiap tahun. UNDP menilai, faktor kesetaraan gender harus selalu diikutsertakan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan nasional. Selama ini, data statistik setiap wilayah dunia menunjukkan terjadinya kesenjangan angka partisipasi perempuan dan laki-laki di sektor kerja. Lihat *Republika*, 3 Desember 1999, hal. 10.
18. Saskia Wieringa, *Kuntilanak Wangi: Organisasi-organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950* (Jakarta: Kalyanamitra, 1998), hal. 36.
19. Norma Sullivan, *Gender dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Kalyanamitra, 1994)
20. Saskia Wieringa, *Kuntilanak Wangi*, hal. 37.
21. Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hal. 91.
22. Mani Festati, "Dharma Wanita" dalam *Jurnal Budaya*.
23. Lihat pasal 8 AD/ART Dharma Wanita.
24. Julia I. Suryakusuma, "Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Indonesia Orde Baru" (Ringkasan tesis MA), 1994. Lihat juga, Julia I. Suryakusuma, "Seksualitas dalam Pengaturan Negara", dalam *Prisma*, Edisi 7, Juli, 1991, hal. 70-74.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kah hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya? Di samping itu, barangkali yang lebih penting lagi adalah apa faktor yang mendorong tumbuhnya gejala ini? Adakah kaitannya dengan semangat pembaharuan Islam dalam gerakan perempuan yang berdimensi perubahan sosial? Sampaikan mereka kepada sebuah pesan untuk memberikan landasan etis-teologis dalam memperbesar volume gerakan perempuan Indonesia?

Perjumpaan Awal

Sejauh menyangkut perkembangan pemikiran Islam dan gender di Indonesia kontemporer, jurnal *Ulumul Qur'an (UQ)*—jurnal untuk diseminasi pemikiran Islam modern—memiliki posisi sangat penting. Pada tahun 1989, *UQ* memuat satu tulisan tentang Islam dan masalah kesetaraan gender, berupa terjemahan dari karya Jane I. Smith dan Yvonne Haddad, "Hawwa: Citra Perempuan dalam al-Qur'an".¹ Dalam artikel ini, kedua penulis perempuan berusaha menggugah kesadaran masyarakat Muslim tentang posisi subordinatif perempuan, yang selama ini dianggap memperoleh legitimasi ajaran Islam. Oleh karena itu, artikel tersebut menunjukkan bahwa pembenaran atas praktik-praktik "anti-kesetaraan gender" merupakan konstruksi budaya Muslim yang bersifat patriarkis, yang tidak memperoleh pendasarannya dalam al-Qur'an.

Setahun kemudian, dalam edisi tahun 1990, *UQ* kembali memuat artikel dengan corak pembahasan serupa. Artikel tersebut lagi-lagi berupa terjemahan dari karya Riffat Hassan, seorang feminis Muslim terkemuka asal Pakistan, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam".² Sebagaimana halnya artikel pertama yang disebut di atas, karya Riffat Hassan juga berusaha membongkar pemikiran keagamaan Muslim, yang bukan hanya tidak berpihak pada perempuan, tapi lebih dari itu telah memberi sumbangan penting bagi lahirnya praktik-praktik sosial-keagamaan yang menempatkan perempuan berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Islam telah ditafsirkan oleh dan untuk kepentingan laki-laki. Dan corak penafsiran demikian itulah yang telah diterima oleh kalangan Muslim, dan mewarnai secara dominan perkembangan pemikiran dan gerakan Islam. Riffat Hassan menulis:

Dengan demikian, sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam, terutama al-Qur'an, hadis, dan fikih, semuanya ditafsirkan oleh hanya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kesetaraan laki-laki dan perempuan.¹⁵ Bahkan, karena pengaruhnya ini, muncul keinginan di antara aktifis perempuan Muslim Indonesia untuk mencari referensi-referensi dan alternatif lain di dalam memahami teks suci keagamaan, sekaligus mengaitkannya dengan konteks keindonesiaan. Dalam konteks inilah, peran seorang Wardah Hafidz cukup penting dalam menjembatani pemikiran Riffat Hassan dan kontekstualisasinya dalam isu perempuan di Indonesia.¹⁶ Wardah Hafidz, dengan menggunakan analisis Riffat Hassan, membaca kembali teks dan sekaligus memasukkannya ke dalam konteks Islam di Indonesia.

Demikianlah, dalam perkembangannya kemudian, upaya yang dirintis oleh UQ di atas selanjutnya melahirkan satu kesadaran baru di kalangan Muslim Indonesia tentang perlunya upaya pemberdayaan kaum perempuan. Sejalan dengan intensifnya jaringan yang terbangun di dunia intelektual Muslim, seperti dengan *Sister in Islam* (SIS) di Malaysia, volume dan intensitas gerakan perempuan Islam Indonesia semakin meningkat. Perkembangan ini selanjutnya diperkuat oleh kedatangan sejumlah sarjana Muslim, khususnya dari IAIN, yang belajar di berbagai perguruan tinggi di beberapa universitas Barat. Meski kerap tidak secara spesifik mengambil studi tentang kajian perempuan (*women studies*), beberapa di antara mereka tampil dengan pemikiran Islam dan perempuan. Tidak sedikit dari mereka yang terlibat dalam berbagai LSM perempuan.

Di samping itu, penerbitan beberapa buku dengan tema Islam dan perempuan juga berkembang kuat. Pada tahun 1994, beberapa karya terjemahan dari para penulis Muslim luar negeri tentang Islam dan masalah perempuan mulai diterbitkan di Indonesia.¹⁷ Termasuk di dalamnya adalah karya-karya dari para sarjana Muslim modern seperti Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Mazhar ul-Haq Khan, dan Asghar Ali Engineer. Adapun karya-karya itu adalah buku Amina Wadud Muhsin yang berjudul *Qur'an and Women* dan diterjemahkan menjadi *Wanita di dalam al-Qur'an*,¹⁸ dan karya Fatima Mernissi yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* dan dialihbahasakan menjadi *Wanita di dalam Islam*.¹⁹ Sementara karya Mazhar ul-Haq Khan diterjemahkan menjadi *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*,²⁰ dan bukunya Asghar Ali Engineer yang berjudul *The Rights of Women in Islam* diterjemahkan menjadi *Hak-hak Perempuan dalam Islam*.²¹



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

patriarki yang bekerja pada domain agama. Sebagai direktur P3M, Masdar F. Mas'udi tidak bisa dipungkiri jasanya dalam menyebarluaskan wacana kritis terhadap konstruksi patriarkis yang bersembunyi di balik lembaran kitab-kitab kuning. Ia bahkan menulis buku yang secara khusus membahas tentang hal itu, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fikih Pemberdayaan* yang diterbitkan Mizan Bandung pada tahun 1997 bekerja sama dengan Ford Foundation.²⁸ Buku fikih ini juga diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris oleh Sisters in Islam (SIS) Malaysia, juga berkat dukungan dana Ford Foundation.²⁹ Peran Rosalia Sciortino, saat itu sebagai *program officer* Ford Foundation Jakarta bidang Kesehatan Reproduksi dan Populasi, jelas tidak bisa dikesampingkan. Dalam kata pengantarnya, Masdar mengucapkan terima kasihnya atas kerja sama dan dukungan Rosalia dalam penulisan dan penerbitan buku itu.³⁰ Bersama Meiwita dan Suzanne Siskel, Rosalia turut berjasa "menggolkan" dukungan Ford Foundation atas studi kritis yang dilakukan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) terhadap kitab *Syarh 'Uqud al-Lujjayn fi Bayan Huquq al-Zawjayn* karya Imam an-Nawawi al-Bantany.³¹

Dalam kaitan dengan isu reproduksi perempuan pada ranah non-agama, Ford Foundation juga memberikan perhatian lebih. Akhir Januari 2000, di Hotel Mercure Grand Residence, Jakarta, diadakan pertemuan alumni 3 angkatan studi tur ke Belanda (1997-1999) yang difasilitasi Ford Foundation bekerja sama dengan Pusat Komunikasi Kesehatan Berperspektif Gender (Puskomkes Gender). Beberapa yang hadir antara lain Hambali (PKBI Jambi), Yunus Ilyas (PKBI Aceh), Kamti Saragih (Yayasan Bina Insani Pematang Siantar), dan Nurlinda Lasrun (Yayasan Utama, Riau). Pertemuan ini juga dihadiri oleh Nathalie Kollmann, *Program Officer World Population Foundation* (WPF). Nurlinda Lasrun kembali berdiskusi dengan Nathalie dan memunculkan ide untuk bekerja sama khusus di bidang kesehatan reproduksi remaja. Bulan April 2000, Nathalie kembali menginformasikan bahwa WPF bersedia mendanai proyek jaringan kesehatan reproduksi remaja di Sumatera dan akan digabungkan dengan program remaja yang sedang berjalan di Yayasan Utama.

Berawal dari ide tersebut, tanggal 16-18 Oktober di Pekanbaru, diadakan pertemuan pembentukan jaringan. Pertemuan ini dilaksanakan oleh Yayasan Utama Pekanbaru dan didukung oleh



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

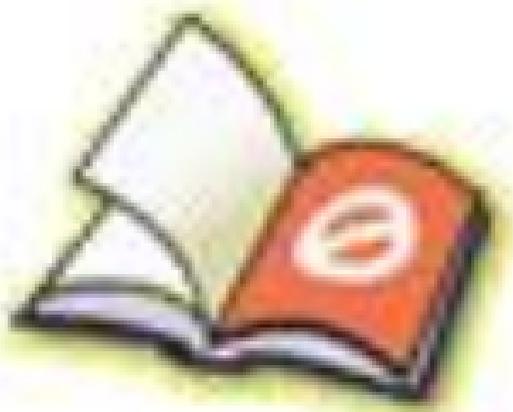


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

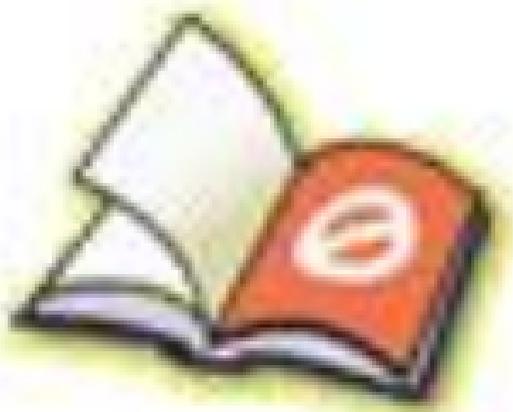
ketidaksetaraan akan teratasi. *Classless society* akan memunculkan *genderless society*, demikian alur pikiran kaum feminis Marxis.

Namun, persoalannya adalah apakah isu-isu *civil liberties* selalu dicurigai membawa agenda kapitalistik? Budhi punya jawaban menarik, yakni sebuah simbiosis mutualisme.⁴⁸ Paham kebebasan merupakan hak dasar manusia dan selama *funding* tidak mengintervensi LSM terlalu jauh terhadap program yang dijalankan, sekaligus memberikan peluang isu tersebut bisa disosialisasikan dan diadvokasikan secara masif. Jadi, keterlibatan LSM dalam sosialisasi diskursif relasi gender jelas tidak bisa ditepis. PBB juga telah mengakui peran LSM dalam meningkatkan kesetaraan perempuan, dan karenanya PBB menganjurkan agar setiap negara yang telah meratifikasi Konvensi Perempuan untuk berkonsultasi dengan LSM dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan perempuan.⁴⁹ Terlepas dari itu, LSM juga banyak mendapat sorotan pada isu-isu seputar ketergantungannya terhadap lembaga donor dalam mengimplementasikan program-program mereka. Pertanyaan sederhana pernah diajukan Mansour Fakih soal apakah LSM-LSM yang menggulirkan isu gender itu distimulasi oleh adanya kesadaran kritis dan transformatif untuk mengeliminasi diskriminasi terhadap perempuan ataukah semata-mata dipicu oleh pesanan proyek dari lembaga donor?⁵⁰ Ia mendasarkan diri pada tiga periode gerakan perempuan di Indonesia di mana periode pertama antara tahun 1975-1985 analisis gender masih dinilai tidak penting oleh berbagai kalangan, termasuk aktivis LSM.

Periode dasawarsa kedua antara tahun 1985-1995 dikenal sebagai tahap pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud analisis gender dan mengapa gender menjadi masalah pembangunan. Banyak orang menganggap masa pengenalan analisis gender tersebut terkait erat dengan kuatnya kebijakan lembaga donor sehingga memunculkan sinisme sebagian orang terhadap program-program pemberdayaan perempuan yang dijalankan LSM. Mansour mensinyalir bahwa penerimaan isu-isu gender di kalangan LSM lebih merupakan formalitas belaka ketimbang kesadaran kritis karena ia menemukan banyaknya indikasi yang mengarah ke sana.⁵¹ Indikasi itu misalnya, beberapa LSM terjebak menjadi lembaga kantor dan hanya sibuk berkompetisi memenangkan sejumlah dana besar yang disediakan lembaga-lembaga donor.⁵² Adalah kurang *fair* bila kita menggeneralisasi bahwa semua LSM yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



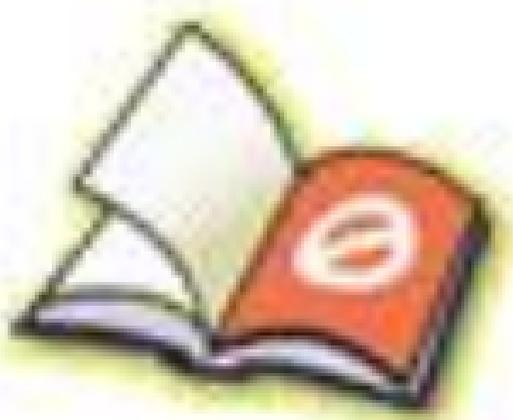
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sementara itu, di ruang publik, meskipun sudah terbukti bahwa cukup banyak contoh dalam sejarah Islam yang mendukung peran perempuan di dalam ruang publik, pandangan umum masyarakat Muslim tentang hal ini sering ambivalen. Oleh karenanya, isu kepemimpinan perempuan menjadi sangat penting untuk dibahas kembali.

Pada tahun 1997, di Yogyakarta diselenggarakan sebuah seminar internasional tentang perempuan dengan tema "Women in Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity".⁸⁶ Pada tahun 1999, Syafiq Hasyim menyunting sebuah buku yang berjudul *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*.⁸⁷ Buku ini mengupas permasalahan di seputar kepemimpinan perempuan dan berbagai pandangan Islam atas hal tersebut. Penting untuk dicatat bahwa buku ini ditulis oleh beberapa pakar kajian keislaman seperti Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Said Aqil Siradj dan lain-lain dan diterbitkan setelah Pemilu tahun 1999 dilaksanakan.

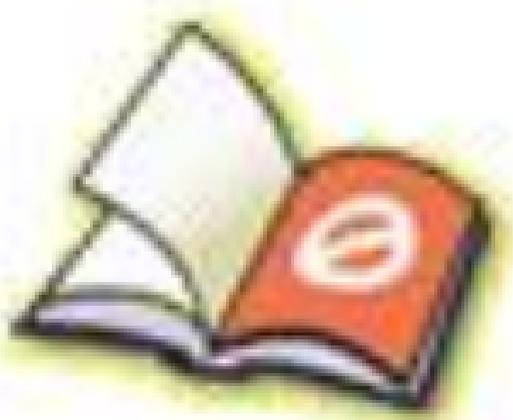
Sebagaimana diketahui, Pemilu tahun 1999 telah menghasilkan PDI-Perjuangan di bawah pimpinan Megawati Sukarnoputri sebagai pemenangnya. Namun demikian, beberapa saat menjelang pemilihan presiden dan penentuan kabinet baru, beberapa ulama dari PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan partai Islam mengeluarkan fatwa bahwa partai mereka tidak akan memilih presiden perempuan. Sebagaimana yang dipersepsikan banyak pengamat, penolakan beberapa pemimpin dari partai Islam terhadap kepemimpinan perempuan ini bisa jadi sangat politis. Hal inilah yang kemudian mendesak para aktifis perempuan untuk segera membahas masalah ini. Bagi banyak kalangan aktifis perempuan, penolakan terhadap calon presiden perempuan ini merupakan, sebagaimana yang disebutkan Syafiq Hasyim, "tantangan bagi perjuangan pemberdayaan untuk kaum perempuan".⁸⁸

Di samping itu, pembicaraan di seputar Islam dan gender juga tidak hanya membahas pandangan Islam sebagaimana yang terdapat dalam khazanah teks-teks keagamaan Islam, melainkan juga meliputi beberapa isu-isu perempuan kontemporer. Isu-isu yang paling mutakhir yang juga banyak dikritisi adalah seperti isu perempuan dan masalah KB, aborsi, konstruksi tubuh dan seksualitas, poligami dan HIV/AIDS.

Beberapa buklet banyak diterbitkan dengan berbagai isu di seputar Islam dan perempuan dengan beragam masalah kontemporer. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Yayasan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

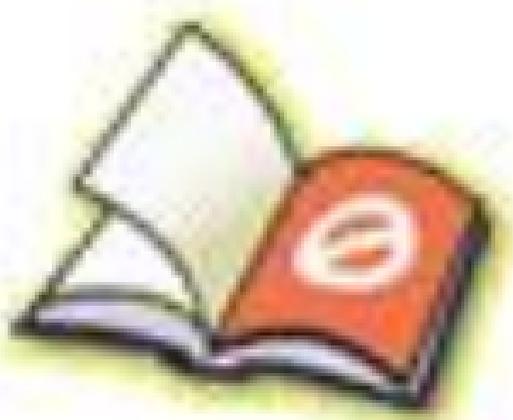


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

57. Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, "Hawa sebagai Simbol Ketergantungan: Perempuan dalam Kitab Tafsir", dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam*, hal. 1-43.
58. Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, "Hawa sebagai Simbol Ketergantungan", hal. 2.
59. Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, "Hawa sebagai Simbol Ketergantungan", hal. 2-3.
60. Ratna Batara Munti, *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*. (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hal. 38-39.
61. Ratna Batara Munti, *Perempuan sebagai Kepala*, hal. 39.
62. Syafiq Hasyim, "Gambaran Hukum Tuhan yang Serba Maskulin: Perspektif Gender Pemikiran Kalam", dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam*, hal. 158-159.
63. Syafiq Hasyim, "Gambaran Hukum Tuhan", hal. 159.
64. Saparinah Sadli, "Sekapur Sirih", dalam Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Cetakan III, Edisi Revisi (Bandung: Mizan, 1998), hal. 11-12.
65. Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Cetakan III, Edisi Revisi (Bandung: Mizan, 1998).
66. Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi*.
67. Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar 'Harga' Perempuan: Eksplorasi Lebih Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999).
68. Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak reproduksi*.
69. Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi*, hal. 52-53.
70. Mohammad Najib, "Pengantar Penerbit", dalam K.M. Ikhsanuddin, Mohammad Najib dan Sri Hidayati (eds.), *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan The Ford Foundation, 2002).
71. Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi*, hal. 53.
72. Masykuri Abdillah dan Mun'im A. Sirry, "Hukum yang Memihak Kepentingan Laki-laki: Perempuan dalam Kitab Fiqih", dalam Ali Munhanif (ed.), *Mutiara Terpendam*, hal. 104-105.
73. Masykuri Abdillah dan Mun'im A. Sirry, "Hukum yang Memihak" hal. 137-138.
74. Masykuri Abdillah dan Mun'im A. Sirry, "Hukum yang Memihak", hal. 104-105.
75. Masykuri Abdillah dan Mun'im A. Sirry, "Hukum yang Memihak", hal. 105.
76. Lihat Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
77. Hj. Nafisah Sahal, "Kata Pengantar", dalam K.M. Ikhsanuddin, Mohammad Najib dan Sri Hidayati (eds.), *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, hal. iv.
78. Wawancara Dadi Darmadi dengan Masruchah, Yogyakarta 10 September 2002.
79. Masruchah, "Pengantar Seri", dalam Mukhotib MD, *Seksualitas: Menggugat Konstruksi Islam* (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan The Ford Foundation, 2002).
80. Husein Muhammad, "Epilog: Realitas Kebudayaan yang Timpang", dalam K.M. Ikhsanuddin, Mohammad Najib dan Sri Hidayati (eds.), *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, hal. 276.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



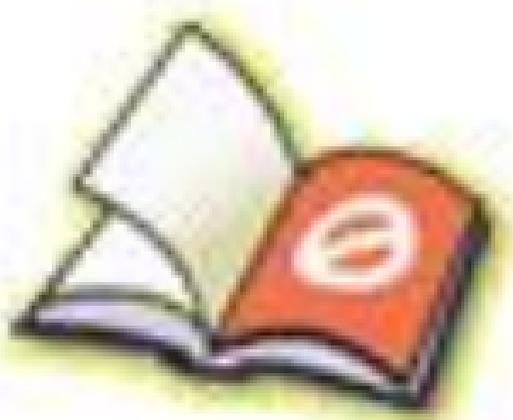
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



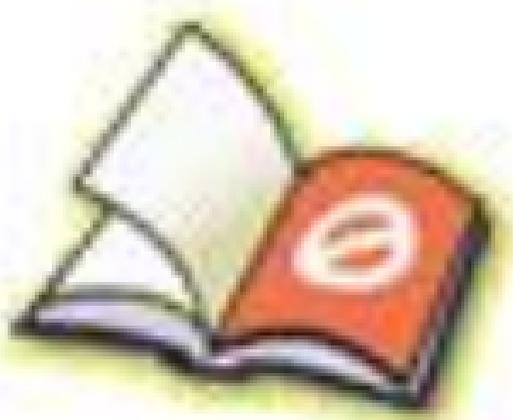
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pada intinya, Islam menganggap bahwa peran wanita sebagai ibu dan isteri adalah tugas yang paling suci dan utama. Inilah, menurut Qardhawi, yang membedakan konsep wanita bekerja dalam Islam dan kebudayaan Barat.⁴⁵

Pada titik ini pula, sebagai konsekuensi dari hal tersebut, hak untuk mendapat pendidikan yang layak bagi wanita lebih bersifat komplementer. Maksudnya, betapapun wanita dan pria memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, namun pada prinsipnya hal ini lebih diorientasikan agar ia (wanita itu) memiliki kemampuan dalam kehidupan rumah tangga, mengurus suami dan mendidik anak mereka yang lebih baik.

Begitu juga halnya berkaitan dengan kemungkinan wanita menjadi pemimpin politik. Betapapun beberapa ayat dalam al-Qur'an seperti dalam Surat al-Nisa' (4: 34) yakni *al-rijāl qawwāmūn 'alā al-nisā'* (lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita) atau hadis yang menyatakan *lan yaflaha qaumun wallau amrahum imra'ah* (tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita) sering dijadikan argumentasi teologis yang melarang kepemimpinan wanita, namun pada dasarnya kemungkinan wanita untuk menjadi pemimpin tetap terbuka. Hanya saja, sekali lagi, kewajiban utama wanita adalah dalam hal domestik dan inilah bentuk pemuliaan Islam terhadap kedudukan wanita. Adalah menarik untuk mengemukakan pendapat Syaikh Muhammad al-Ghazali berkaitan dengan masalah ini:

Ketika kita tidak menyetujui dan menolak secara keras keadaan wanita pada abad yang lalu, maka itu dibanding dengan keadaan wanita pada masa awal Islam. Adapun dibanding dengan keadaan hidup wanita Eropa dan Amerika sekarang, maka kita berkeyakinan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih baik dari wanita yang bejat, ... wanita yang terkurung di rumah tempat tidur atau yang terbatas (pekerjaannya) dalam mengurus anak dan suami, lebih baik daripada mereka yang terbuka bagi semua mata atau tidak menolak setiap sentuhan tangan.⁴⁶

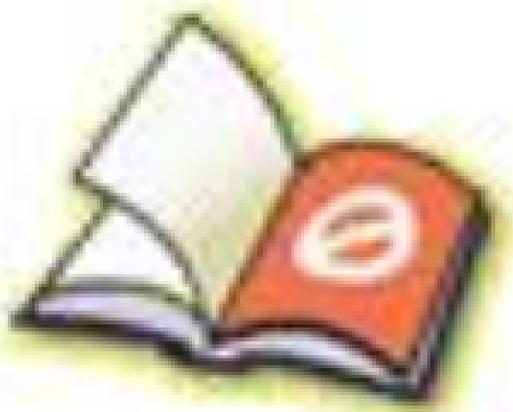
Lebih jauh, selain sifatnya tidak wajib bagi wanita untuk berpartisipasi dalam wilayah publik sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, menarik untuk mengungkap alasan lain yang melarang hal tersebut. Beberapa sarjana Muslim meyakini bahwa "saran" agar wanita tidak berkecimpung dalam dunia publik karena memang wanita dibatasi oleh kelemahan fisik dan akal.⁴⁷ Apa yang dinyatakan oleh Abas Hasani yang dikutip oleh Muhammad Jamal layak untuk disimak.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

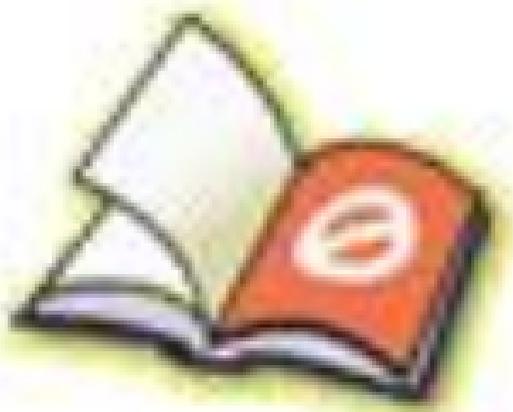


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

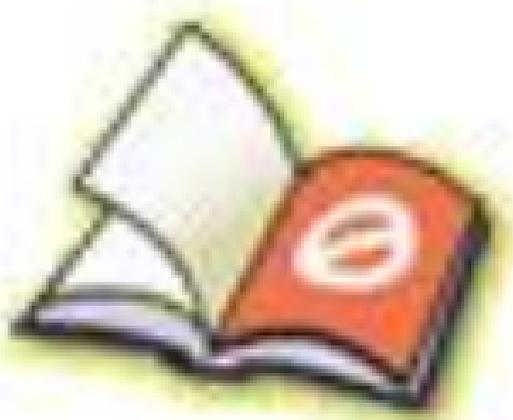
- Barat, memiliki kontribusi yang besar dalam penciptaan heterogenitas berpikir dan berperilaku umat Islam di Indonesia.
15. *Back-cover* buku Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh, *Salah Paham tentang Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
 16. Adalah menarik untuk dicatat bahwa hampir semua literatur yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah "wanita" untuk menerjemahkan kata *mar'ah* dalam bahasa Arab, dan tidak sekalipun menggunakan istilah "perempuan" sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok lainnya. Pilihan uniformitas penerjemahan kata *mar'ah* itu tentu memiliki motif dan konsekuensi baik disengaja maupun tidak disengaja. Agaknya, kata "wanita" dalam bahasa Indonesia dipilih untuk mengesankan model subordinatif yang meletakkan kaum ini walaupun diyakini "sederajat" namun tetap saja "lebih rendah" dari laki-laki. Istilah yang sama juga digunakan oleh rezim Orde Baru yakni organisasi Dharma Wanita sebagai lembaga resmi isteri para pegawai negeri yang sarat muatan subordinatif dan sebagai bentuk pelembagaan peran domestik kaum hawa. Hal ini tentu memiliki konotasi yang berbeda dengan istilah "perempuan" yang sering diadopsi oleh para feminis Muslim yang meletakkan kaum ini 'sederajat' dengan laki-laki.
 17. Lebih jauh lihat Johan Hendrik Meuleman, "Analisis Buku-buku tentang Wanita Islam yang Beredar di Indonesia", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (eds.), *Perempuan Islam Indonesia*, hal. 177.
 18. Meuleman, "Analisis Buku-Buku Tentang Wanita Islam", hal. 177.
 19. Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam Bingkai al-Qur'an dan al-Hadits* (Yogyakarta: LeKPIM, 2000).
 20. Abu Maryam Majdi Fathi As-Sayyid, *Bingkisan Istimewa bagi Muslimah* (Jakarta: Darul Haq, 2001).
 21. Ali Usaili Al-Amili, *Nikmatnya Berjilbab* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
 22. Amin bin Yahya Al-Wazan, (peny.) *Fatwa-Fatwa tentang Wanita*, 3 vol. (Jakarta: Darul Haq, 2003) dan Muhammad Shalih Al-'Utsaimin, *Fatwa-fatwa tentang Wanita* (Solo: At-Tibyan, 2001).
 23. Abdul Halim Abu Suqqah, *Kebebasan Wanita*, 6 vol. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
 24. Haya binti Mubarakah Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1422/2001).
 25. M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Isteri Salehah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
 26. Muhammad Amin bin Mirza Alim, *Majlis Wanita: Antara yang Positif dan Negatif* (Jakarta: Darul Falah, 1423/2002).
 27. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Cincin Pinangan: Adab Pernikahan Islami* (Jakarta: Najla Press, 2002).
 28. Najaat Hafidz, *Nasihat untuk Para Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)
 29. Shalih bin Ahmad Al-Ghazali, *Ensiklopedia Pengantin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
 30. Musfir Al-Jahrani, *Poligami dalam Berbagai Persepsi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sebagai pusat keilmuan Islam Indonesia, IAIN memiliki basis kuat bagi satu proses yang biasa disebut sebagai rekonstruksi pemikiran Islam yang berorientasi kesetaraan gender.

Pembahasan pada bab ini diarahkan untuk menghadirkan satu kajian tentang dinamika dan perkembangan wacana gender di lingkungan IAIN. Fokus perhatian terutama diberikan pada sejumlah karya akademik di lingkungan IAIN, terutama dalam bentuk skripsi dan tesis, yang belakangan memang memperlihatkan satu kecenderungan untuk melakukan kajian tentang Islam dan gender. Hal ini tentu saja penting untuk diamati, karena perkembangan wacana gender di IAIN dalam beberapa hal berada dalam arus perkembangan wacana serupa di kalangan intelektual Muslim Indonesia, seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Isu Gender di IAIN: Suatu Gambaran Umum

Isu kesetaraan gender berkembang di lingkungan IAIN lewat sejumlah karya yang ditulis oleh para sarjana Muslim. Karya-karya Fatima Mernissi, Riffat Hasan, Nawal Saadawi, Asghar Ali Engineer, dan Amina Wadud Muhsin, yang diterjemahkan oleh beberapa penerbit Indonesia, merupakan literatur gender pertama yang membentuk pemahaman gender kalangan IAIN. Kehadiran mereka sangat berarti dalam “menggugah” dan “membangkitkan” kesadaran masyarakat untuk memiliki kesadaran gender. Namun penyebaran kesadaran gender tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal pun sangat berpengaruh.

Sebelum wacana gender berkembang, isu emansipasi – dengan Kartini dan Dewi Sartika sebagai simbol utamanya – merupakan agenda nasional yang disokong sepenuhnya oleh pemerintah, untuk tidak mengatakan sebagai bagian dari politik pemerintah. Gerakan ini memperoleh dukungan sangat luas dari masyarakat dan berpunca pada apa yang disebut dengan “peran ganda perempuan”. Kehadiran karya-karya sarjana di atas hanyalah faktor yang “meningkatkan” orientasi gerakan ini, dari emansipasi menjadi kesadaran gender. Emansipasi telah menyediakan basis sosial yang sangat kuat ketika gender masuk. Tanpa emansipasi, penyebaran kesadaran gender mungkin tidak akan berjalan baik di Indonesia.

Pada perkembangan awal, persoalan gender lebih merupakan trend dengan segala daya tariknya. Seperti layaknya sebuah trend,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

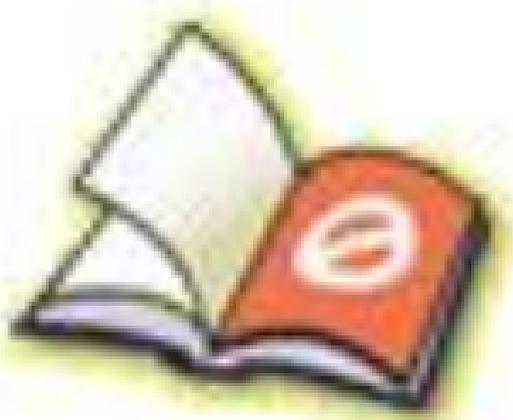
Wacana Gender di IAIN: Sebuah Upaya Pemetaan Awal

Di bawah ini akan dipetakan tiga model pemahaman sarjana IAIN terhadap gender seperti terangkum dalam skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian.⁸ Namun sebelumnya, harus ditekankan di sini bahwa pengelompokan ini tidak bersifat mutlak. Antara kelompok satu dengan lainnya selalu ada tumpang tindih, meski tidak berarti pengelompokan ini tidak relevan, karena *mainstream* itu memang ada. Ini penting ditekankan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul.⁹ Kesulitan untuk mengelompokkan secara mutlak salah satunya disebabkan oleh sikap mendua kalangan IAIN terhadap isu-isu gender. Di satu sisi mereka masih percaya terhadap doktrin-doktrin tradisional agama, namun di sisi lain mereka tertarik dan setuju dengan isu-isu tersebut. Kenyataan ini pada gilirannya membuat mereka tidak memiliki konsistensi logika yang tegas ketika menjelaskan sikap mereka.

Kelompok Konservatif

Kelompok konservatif adalah mereka yang menolak isu-isu gender dan feminisme, baik yang dikemukakan oleh para feminis Muslim apalagi feminis Barat. Untuk mendukung pendapatnya mereka mengemukakan sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis yang dipahami secara literal, yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme dan gender. Pada umumnya mereka menolak pembaharuan pemikiran keagamaan, termasuk di dalamnya pemikiran tentang gender.

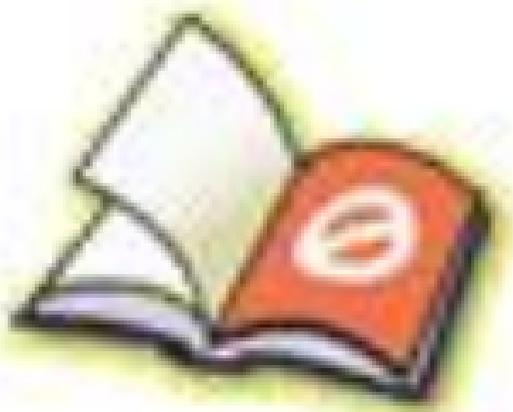
Istilah konservatif digunakan di sini dengan mengacu pada pengertian atau semangat penolakan dan kejumudan. Ketimbang memberi penafsiran baru terhadap ajaran Islam, yang berangkat dari argumen baru berprespektif kesetaraan gender, kelompok ini lebih memahami sebagaimana teks-teks ajaran Islam berbicara. Secara metodologis, mereka menafsirkan ajaran agama secara literal, sangat tergantung pada bunyi teks-teks al-Qur'an atau hadis (*holy script*) seperti tertulis apa adanya. Karena itu, mereka juga bisa disebut sebagai kalangan literalis atau skripturalis. Mereka menolak dengan tegas proposisi-proposisi yang ditawarkan feminisme.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



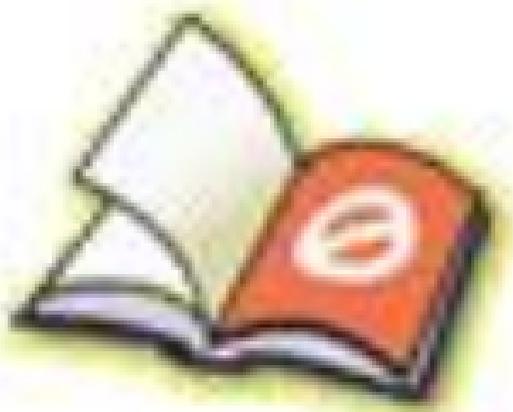
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



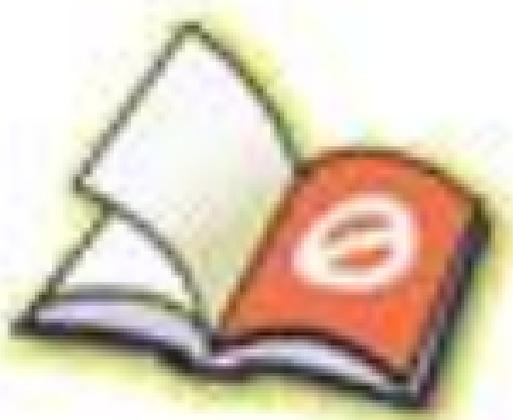
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



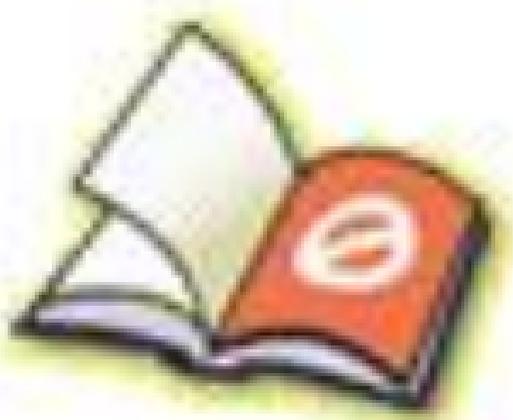
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



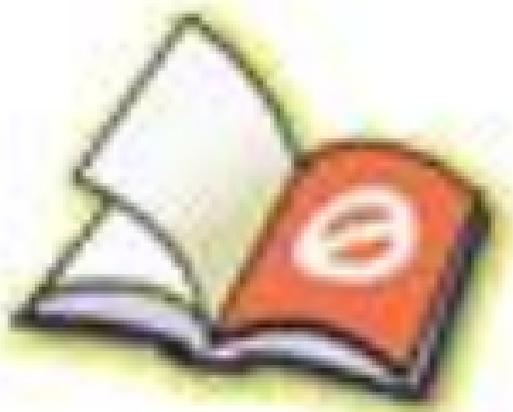
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



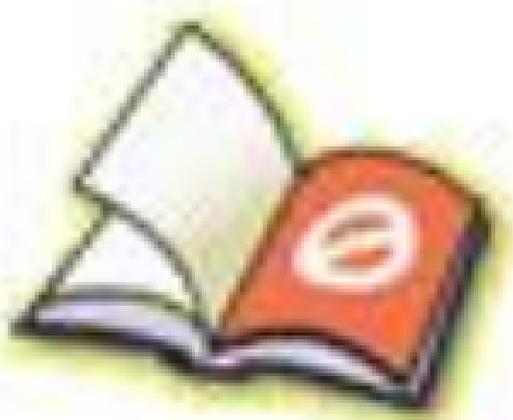
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



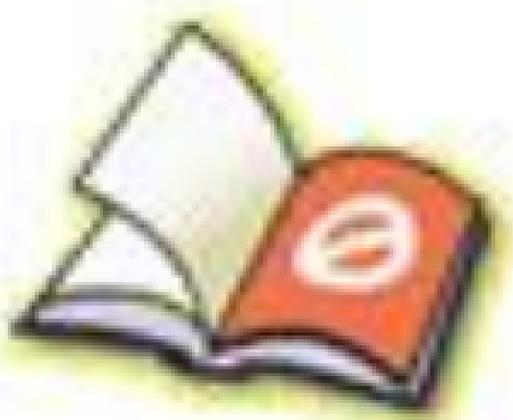
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



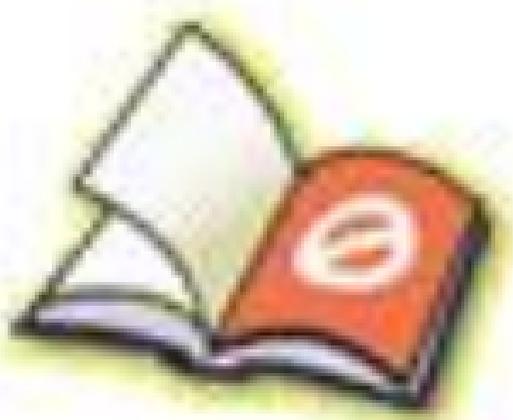
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



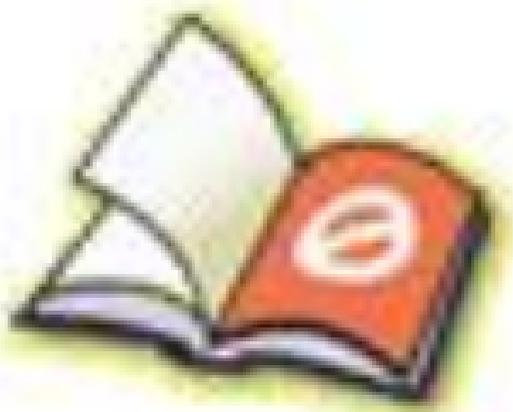
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



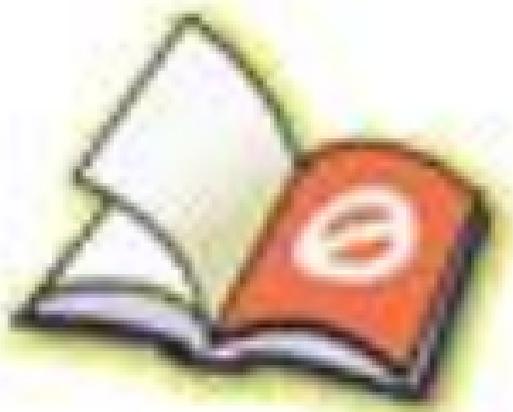
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



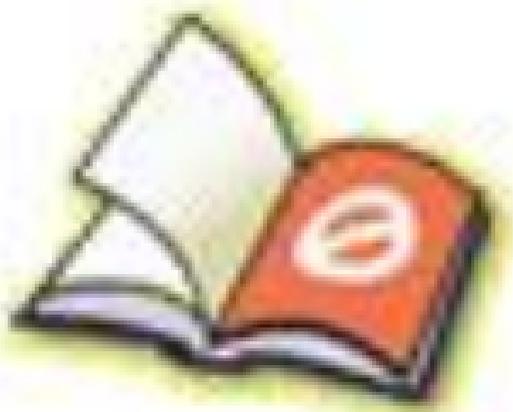
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



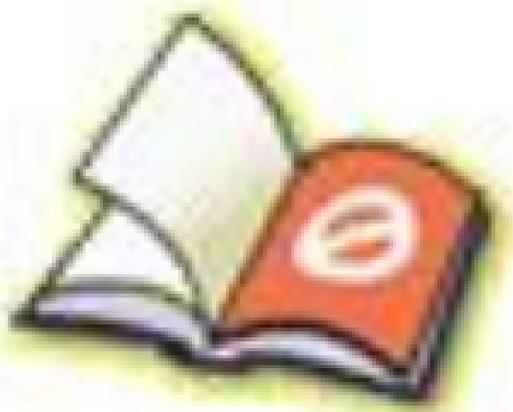
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



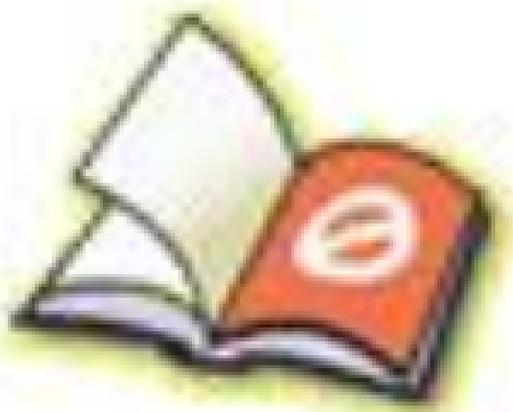
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



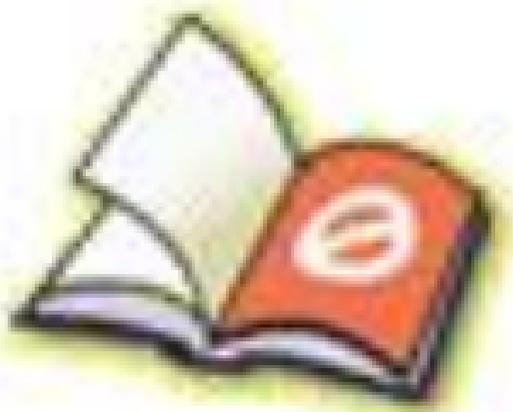
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



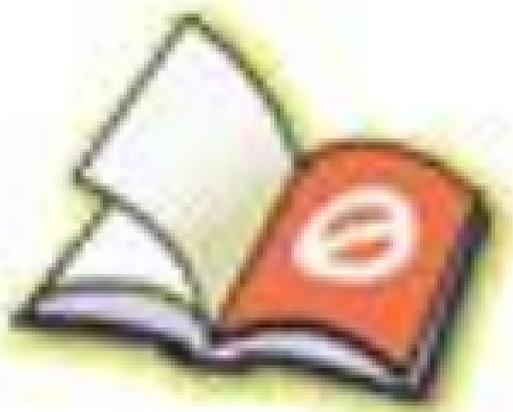
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



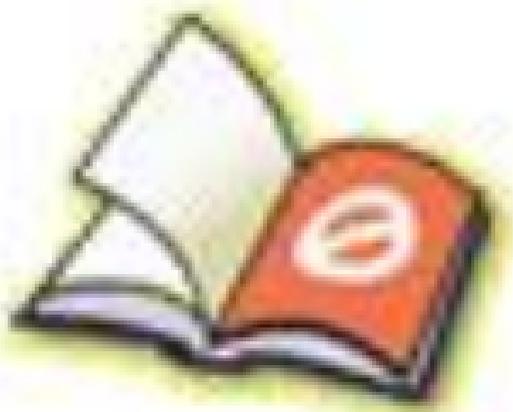
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tentang Perempuan Islam

WACANA dan GERAKAN

Awal abad ke-20 merupakan periode pertama ketika kaum perempuan mulai memasuki wacana intelektual Islam Indonesia. Dalam upaya perumusan diri mereka di tengah arus perubahan masyarakat, isu tentang perempuan terus bergulir, dan mendapatkan momentumnya pada masa kontemporer. Terdapat empat arus utama pemikiran yang membentuk wacana Islam tentang perempuan:

- kelompok yang mewakili ideologi pembangunan
- Muslim feminis dengan rumusan Islam berorientasi perempuan
- mereka yang mentransmisikan potret perempuan dalam karya-karya berbahasa Arab, dan
- kalangan akademisi di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN.

Buku ini membahas proses historis-sosiologis di mana gagasan tentang perempuan berkembang dan membentuk satu kategori dalam peta pemikiran Islam Indonesia. Di dalamnya diulas tuntas soal perkembangan, perubahan, dan perdebatan tentang perempuan di Indonesia dari perspektif Islam, yang melibatkan perumusan dan penerjemahan kembali ajaran Islam yang berkaitan dengan perempuan. Dengan demikian, buku ini menghadirkan satu rekonstruksi pemikiran para sarjana Muslim Indonesia tentang perempuan yang terus mengalami perubahan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Lt. 2-3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN 979-22-1055-5



9 789792 210552



20404061

Bahan dengan hak cipta